

**INTERAKSI TRI PUSAT PENDIDIKAN DALAM PEMBINAAN AKHLAK
PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH NO 27
KECAMATAN LAMASI KABUPATEN LUWU**

Tesis

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister dalam Bidang
Ilmu Pendidikan Islam (M.Pd.I.)



Oleh,

Syamsu Alam
NIM 13.16.02.01.028

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2015**

**INTERAKSI TRI PUSAT PENDIDIKAN DALAM PEMBINAAN AKHLAK
PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH NO 27
KECAMATAN LAMASI KABUPATEN LUWU**

Tesis

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister dalam Bidang
Ilmu Pendidikan Islam (M.Pd.I.)



IAIN PALOPO Pembimbing:

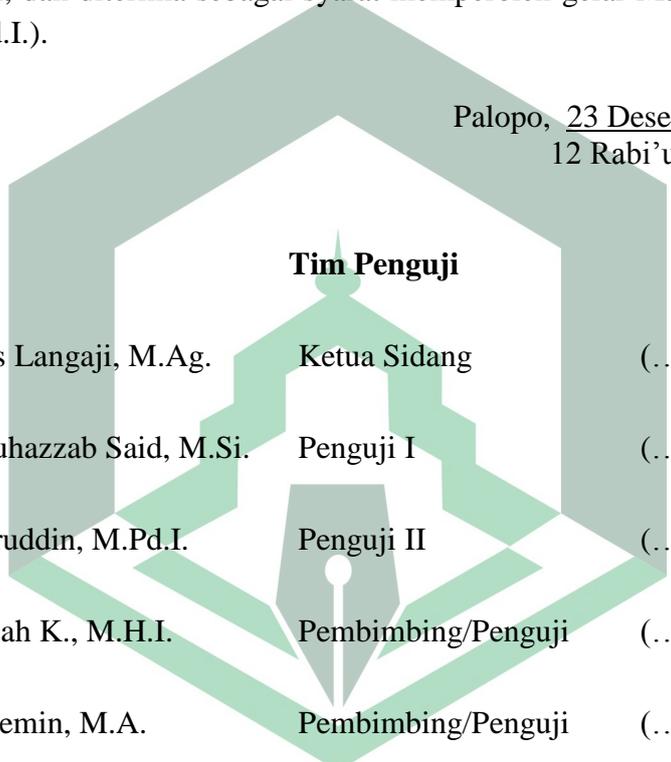
- 1. Dr. Hamzah K., M.H.I.**
- 2. Dr. Muhaemin, M.A.**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2015**

PENGESAHAN

Tesis berjudul “**Interaksi Tri Pusat Pendidikan dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah No. 27 Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.**” yang ditulis oleh **Syamsu Alam, NIM 13.16.2.01.028**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 23 Desember 2015 M, bertepatan dengan 12 Rabi’ul Awal 1437 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I.).

Palopo, 23 Desember 2015 M
12 Rabi’ul Awal 1437 H



Tim Penguji

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag.	Ketua Sidang	(.....)
2. Dr. H. Muhazzab Said, M.Si.	Penguji I	(.....)
3. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I.	Penguji II	(.....)
4. Dr. Hamzah K., M.H.I.	Pembimbing/Penguji	(.....)
5. Dr. Muhaemin, M.A.	Pembimbing/Penguji	(.....)
6. Kaimuddin, S.Pd.I., M.Pd.	Sekretaris Sidang	(.....)

IAIN PALOPO

Mengetahui:

Direktur Pascasarjana IAIN Palopo

Dr. Abbas Langaji, M.Ag.
NIP 19740520 200003 1 001

NOTA DINAS

Lamp : 7 Eksemplar
Hal : Tesis Syamsu Alam

Palopo, 19 Desember 2015

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana IAIN Palopo

Di-

Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr.Wb.

Setelah menelaah naskah perbaikan berdasarkan hasil seminar hasil penelitian terdahulu, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, maka tesis tersebut di bawah ini:

Nama : Syamsu Alam
NIM : 13.16.2.01.028
Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **“Interaksi Tri Pusat Pendidikan dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah No. 27 Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.”**

menyatakan bahwa tesis tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian *munāqasyah*

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalam 'Alaikum wr.wb.

1. Dr. H. Muhazzab Said, M.Si. ()
Penguji I Tanggal :
2. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I. ()
Penguji II Tanggal :
3. Dr . Hamzah K., M.H.I. ()
Pembimbing I Tanggal :
4. Dr. Muhaemin, M.A. ()
Pembimbing II Tanggal :

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah menelaah dengan seksama tesis magister berjudul INTERAKSI TRI PUSAT PENDIDIKAN DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH NO 27 LAMASI KECAMATAN LAMASI KABUPATEN LUWU yang ditulis oleh:

Nama : Syamsu Alam
NIM : 13.16.02.01.028
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa bahwa tesis tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diujikan pada ujian *munāqasyah*.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hamzah K., M.H.I.
NIP 19582131 199102 1 002

Dr. Muhaemin, M.A.
NIP 19790203 200501 1 002

IAIN PALOPO

PERSETUJUAN PENGUJI

Setelah menelaah dengan seksama tesis magister berjudul INTERAKSI TRI
PUSAT PENDIDIKAN DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI
MADRASAH IBTIDAIYAH NO 27 LAMASI KECAMATAN LAMASI
KABUPATEN LUWU yang ditulis oleh:

Nama : Syamsu Alam
NIM : 13.16.02.01.028
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa bahwa tesis tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diujikan pada ujian *munāqasyah*.

Penguji I

Penguji II

Dr. H. Muhazzab Said, M.Si.

Tanggal :

Dr. Kaharuddin, M.Pd.I.

Tanggal :

IAIN PALOPO

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syamsu Alam

NIM : 13.16.02.01.028

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri kecuali kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi perbuatan tersebut.

IAIN PALOPO

Palopo, 10 November 2015
Yang membuat pernyataan,

Syamsu Alam
NIM 13.16.02.01.028

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي ارسل رسوله رحمة للعالمين والصلاة والسلام على خاتم الأنبياء والمرسلين
سيدنا محمد وعلى آله وصحبه اجمعين، اما بعد

Puji dan syukur penulis persembahkan kepada Allah swt., atas segala limpahan rahmat, taufuk, dan hidayah-Nya yang diberikan kepada penulis, sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, keluarga, para sahabat, dan umat Islam diseluruh penjuru dunia.

Dalam penulisan tesis yang berjudul “Interaksi Tri Pusat Pendidikan dalam Membina Akhlak Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah No 27 Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu” ini, tidak sedikit hambatan dan kendala yang dialami, tetapi *alhamdulillah* berkat upaya dan semangat penulis yang didorong oleh kerja keras yang tidak kenal lelah, serta bantuan dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikannya.

Dengan tersusunnya tesis ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah membantu, terutama kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., Rektor IAIN Palopo, Dr. Rustan, S., M.Hum., selaku Wakil Rektor I, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M., selaku Wakil Rektor II, Dr. Hasbi, M.Ag., selaku Wakil Rektor III, dan Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palopo.

2. Dr. Hamzah K., M.H.I. sebagai Pembimbing I, dan Dr. Muhaemin, M.A. sebagai Pembimbing II, yang telah memberikan petunjuk, bimbingan, dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

3. Dr. Masmuddin, M.Ag., selaku Kepala Perpustakaan IAIN Palopo beserta staf yang telah menyediakan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penyusunan tesis ini.

4. Segenap Ibu/Bapak dosen IAIN Palopo yang telah membina dan mengajar serta seluruh staf tata usaha yang telah banyak membantu kelancaran dan penyelesaian penulisan tesis ini.

5. Kepala MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu dan seluruh stafnya yang dengan senang hati telah membantu memberikan data dan memfasilitasi dalam penulisan tesis ini.

6. Kepada isteriku tercinta Rita, S.Ag., dan putera-puteriku Achyar Alam, Aidah Utari Alam, dan Nurwildani Alam yang selalu menjadi penyemangat untuk penulis.

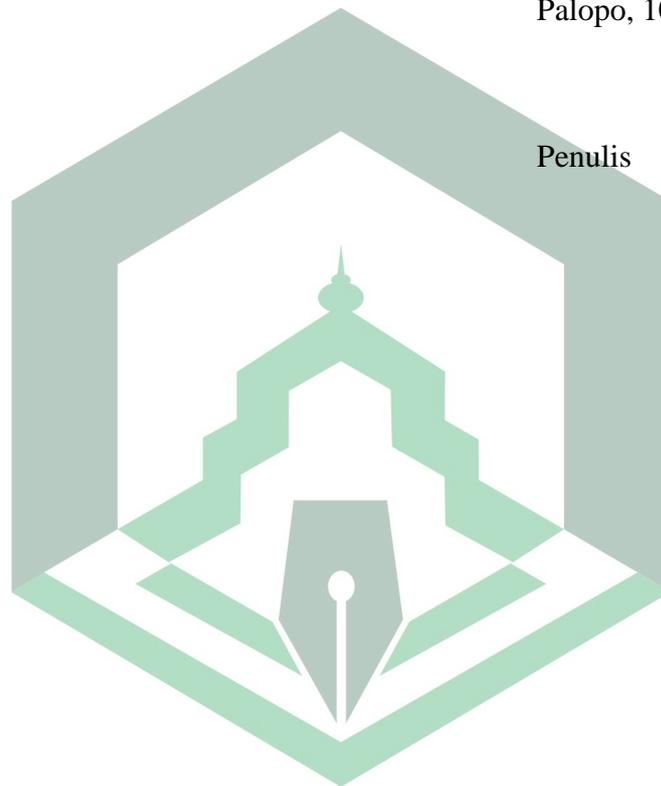
7. Kedua orang tua penulis yang tercinta, Ayahanda Ambo Upe To Mandrasa dan Ibunda Sapi Sami yang tercinta. Berkat jerih payah, didikan, dan doanya sehingga penulis dapat melanjutkan studi ke jenjang magister. Penulis sangat bangga telah berhasil menorehkan nama mereka di tesis ini. Kepada keduanya sembah sujud dan doa yang tulus penulis persembahkan semoga mendapatkan rahmat, hidayah, dan ampunan dari Allah swt., Amin.

8. Kepada semua pihak yang penulis tidak sempat sebutkan satu persatu, yang telah membantu serta menyumbangkan pemikiran kepada penulis.

Akhirnya penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat, dan segala partisipasi semua pihak semoga memperoleh imbalan pahala yang berlipat ganda dari Allah swt.

Palopo, 10 November 2015

Penulis



IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

Halaman

PENGESAHAN TESIS	i
NOTA DINAS	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN PENGUJI	iv
PERNYATAAN	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
ABSTRAK	xviii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Defenisi Operasional Variabel dan Fokus Penelitian.....	12
F. Garis-garis Besar Isi Tesis	13
BAB II	
TINJAUAN KEPUSTAKAAN	16
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	16
B. Pengertian Tri Pusat Pendidikan	17
C. Konsep Tri Pusat Pendidikan Islam	24
D. Peran Keluarga, Masyarakat dan Sekolah dalam Pendidikan Islam.....	28
E. Pembinaan Akhlak Anak.....	34
1. Pembinaan Akhlak Anak dalam Keluarga	35
2. Pembinaan Akhlak Anak di Sekolah.....	42
3. Pembinaan Akhlak Anak di Masyarakat.....	48
F. Kerangka Pikir	59
BAB III	
METODE PENELITIAN	61
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	61
B. Lokasi Penelitian	63
C. Sumber Data	63
D. Teknik Pengumpulan Data	64
E. Instrumen Penelitian	66
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	67

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	74
	A. Hasil Penelitian	
	1. Gambaran Umum MI No. 27 Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.....	74
	2. Penyebab Keterpaduan Tri Pusat Pendidikan dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di MI No. 27 Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu	85
	3. Bentuk Interaksi Tri Pusat Pendidikan dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MI No. 27 Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.....	96
	4. Solusi yang Ditempuh Tri Pusat Pendidikan dalam Upaya Membina Akhlak Peserta Didik di MI No. 27 Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu	101
	B. Pembahasan.....	109
BAB V	PENUTUP	119
	A. Kesimpulan	119
	B. Implikasi.....	120
DAFTAR PUSTAKA		122
LAMPIRAN		



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1. Keadaan Guru MI No. 27 Lamasi Kabupaten Luwu	77
4.2. Keadaan Tenaga Kependidikan MI No. 27 Lamasi Kabupaten Luwu	78
4.3. Sarana dan Prasarana MI No. 27 Lamasi Kupaten Luwu	80
4.4. Keadaan Peserta Didik MI No. 27 Lamasi Kabupaten Luwu.....	83



IAIN PALOPO

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan ya'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*
هَوَّلَ : *hauला*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif</i> atau	ā	a dan garis di atas
اَيَّ	<i>Kasrah dan ya'</i>	ī	i dan garis di atas
اَوَّ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: raudah al-atfāl
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: al-madīnah al-fāḍilah
الْحِكْمَةُ	: al-ḥikmah

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا	: rabbanā
نَجَّيْنَا	: najjainā
الْحَقُّ	: al-ḥaqq
نُعِمْ	: nu'ima
عُدُّوْ	: 'aduwwun

Jika huruf *ى* ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*. Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (<i>az-zalzalāh</i>)
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ دِيْنُ اللّٰهِ *dīnullāh billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafḍ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḏān al-laḏī unzila fih al-Qur'an

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

<i>swt.</i>	= <i>subhānahū wa ta'ālā</i>
<i>saw.</i>	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
<i>a.s.</i>	= <i>'alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat
MI	= Madrasah Ibtidaiyah
PAI	= Pendidikan Agama Islam
SDM	= Sumber Daya Manusia
SISDIKNAS	= Sistem Pendidikan Nasional
TPA	= Taman Pendidikan Al-Qur'an
UU	= Undang-undang



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Nama : Syamsu Alam
NIM : 13.16.02.01.028
Konsentrai : Pendidikan Agama Islam
Judul : INTERAKSI TRI PUSAT PENDIDIKAN DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH NO 27 KECAMATAN LAMASI KABUPATEN LUWU

Pokok permasalahan tesis ini adalah: Apa yang menyebabkan keterpaduan tri pusat pendidikan dalam pembinaan akhlak peserta didik di MI No 27 Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu belum berjalan efektif? Bagaimana bentuk interaksi tri pusat pendidikan dalam membina akhlak peserta didik di MI No 27 Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu? Dan Bagaimana solusi yang ditempuh tri pusat pendidikan dalam upaya membina akhlak peserta didik di MI No 27 Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu?

Peneliti mengambil lokasi penelitian di MI No 27 Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang menggunakan pendekatan psikologis, sosiologis, dan paedagogik. Sumber data terdiri atas sumber primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument*. Data yang diperoleh dianalisis dalam tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa kurangnya kesadaran dan kerjasama dari pihak orang tua dan masyarakat yang cenderung berpendapat bahwa urusan pembinaan akhlak merupakan tanggung jawab sepenuhnya pihak sekolah merupakan faktor utama yang menyebabkan keterpaduan tri pusat pendidikan dalam pembinaan akhlak peserta didik di MI No 27 Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu belum berjalan efektif. Bentuk interaksi tri pusat pendidikan dalam membina akhlak peserta didik di MI No 27 Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu diwujudkan dalam bentuk kerjasama. Kerjasama tersebut dilakukan dalam 3 hal, yaitu kerjasama dalam bentuk proses pembelajaran, kerjasama dalam bentuk pengembangan bakat, dan kerjasama dalam bentuk pendidikan mental. Solusi yang di tempuh tri pusat pendidikan dalam upaya membina akhlak peserta didik di MI No 27 Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu yaitu membangun kerjasama dengan orang tua peserta didik dalam membina akhlak peserta didik, memperbaiki komunikasi orang tua dan anak, menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik, guru dan orang tua harus memperlihatkan *akhlak al-karimah* kepada peserta didik sehingga menjadi contoh yang baik bagi peserta didik.

Implikasi dari penelitian ini adalah: 1) Implikasi edukatif yang secara nyata dapat dilihat dari adanya peningkatan pemahaman peserta didik tentang pentingnya *akhlak al-karimah* dalam kehidupan sehari-hari. 2) Implikasi sosial yang secara spesifik dapat ditunjukkan berupa adanya peningkatan interaksi yang baik antara pihak sekolah, pihak orang tua peserta didik, dan pihak masyarakat. Hal ini dapat dilihat tidak hanya dalam proses pembinaan akhlak peserta didik, namun juga pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu sistem yang dirancang oleh manusia dengan tujuan tertentu yang merupakan upaya sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia. Pendidikan adalah salah satu cara untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas karena kemajuan suatu bangsa dan negara akan terwujud apabila negara mempunyai sumber daya manusia yang berkualitas. Selain itu, pendidikan merupakan suatu proses untuk mendewasakan peserta didik. Proses pendewasaan tersebut memerlukan bantuan orang lain, dalam hal ini seorang guru sangat dibutuhkan untuk membimbing peserta didik agar lebih dewasa.

Di dalam Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang pendidikan dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan

¹Departemen Agama RI., *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI. Tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), h. 5.

oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.²

Dalam dunia pendidikan peran pihak-pihak yang ahli sangatlah menentukan bagaimana dan kemana arah pendidikan akan dibawa. Pendidikan akan berjalan sesuai rambu-rambunya dan menghasilkan tujuan yang diharapkan apabila diatur serta dibimbing oleh lingkungan yang baik, begitu pula sebaliknya kesalahan dan kecenderungan negatif yang ditimbulkan dari asas pendidikan tersebut kelak akan menimbulkan kemunduran dan kehancuran dibidang pendidikan.

Sejalan dengan usaha pemerintah dalam mencerdaskan bangsa Indonesia, maka pemerintah meningkatkan biaya operasional dan jumlah penerima beapeserta didik dengan harapan dapat meningkatkan sumberdaya manusia guna mencapai keberhasilan dalam setiap usaha pendidikan.

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan baik di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Oleh karena itu, pendidikan dapat dimiliki oleh seluruh rakyat sesuai dengan kemampuan masing-masing individu, sehingga pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Pembangunan sektor pendidikan didasarkan pada falsafah Pancasila dan diarahkan untuk membentuk manusia pembangunan yang berpancasila, sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan, serta pengembangan kreativitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap, dan demokrasi penuh tenggang rasa. Mengembangkan kecerdasan yang tinggi, serta budi pekerti yang luhur,

²Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 1.

mencintai bangsa, dan cinta sesama manusia sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945.³

Salah satu cerminan dari falsafah Pancasila adalah mencerdaskan rakyat Indonesia melalui proses pendidikan. Belajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatif ditandai dengan kegiatan pembelajaran yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatu guna kepentingan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualitas, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.⁴

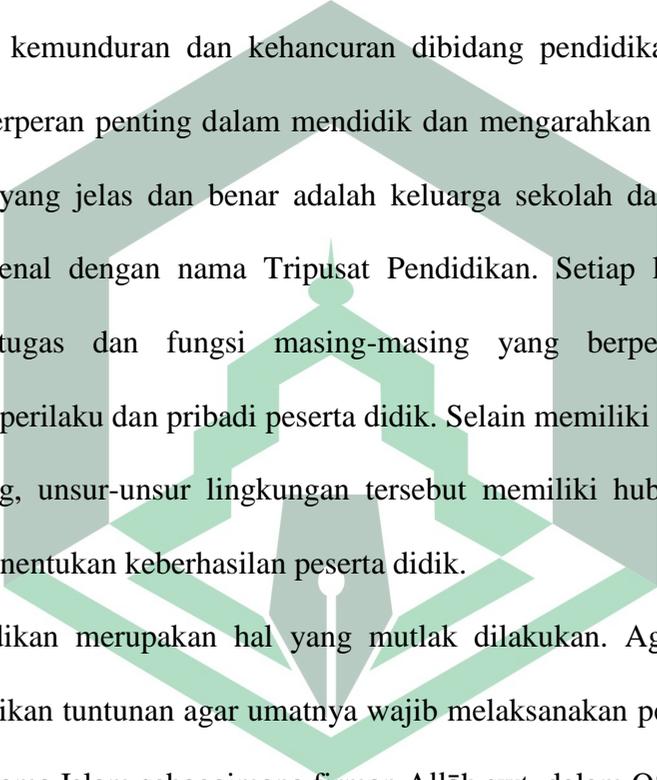
Dengan demikian, akan dihasilkan generasi yang siap hidup dengan tantangan zamannya karena masa depan suatu bangsa berada di tangan kader-kader muda bangsa ini, sedangkan penanggung jawab kader-kader bangsa ini ditangani oleh guru. Karena gurulah yang langsung berinteraksi dengan kader-kader bangsa dalam memberikan pengetahuan, membentuk kepribadian, memberikan pemahaman, dan membangkitkan semangat mereka. Sungguh sangat besar peran guru di dalam pendidikan, maka dibutuhkan guru yang kreatif dan inovatif. Kekreatifan dan inovatif guru adalah hal yang wajib dituntut untuk dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif.

³Ari Gunawan, *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), h. 52.

⁴Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), h. 40.

Dalam dunia pendidikan peran pihak-pihak yang ahli sangatlah menentukan bagaimana dan ke mana arah pendidikan akan dibawa. Pendidikan akan berjalan sesuai rambu-rambunya dan menghasilkan tujuan yang diharapkan apabila diatur serta dibimbing oleh lingkungan yang baik, begitu pula sebaliknya kesalahan dan kecenderungan negatif yang ditimbulkan dari asas pendidikan tersebut kelak akan menimbulkan kemunduran dan kehancuran dibidang pendidikan. Diantara pihak-pihak yang berperan penting dalam mendidik dan mengarahkan setiap peserta didik menuju arah yang jelas dan benar adalah keluarga sekolah dan masyarakat. Tiga unsur ini dikenal dengan nama Tripusat Pendidikan. Setiap lingkungan tersebut mempunyai tugas dan fungsi masing-masing yang berperan penting dalam pembentukan perilaku dan pribadi peserta didik. Selain memiliki tugas dan fungsinya masing-masing, unsur-unsur lingkungan tersebut memiliki hubungan yang sangat erat dalam menentukan keberhasilan peserta didik.

Pendidikan merupakan hal yang mutlak dilakukan. Agama Islam dengan tegas memberikan tuntunan agar umatnya wajib melaksanakan pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam sebagaimana firman Allāh swt. dalam QS al-‘Alāq / 96 : 1-5



 أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Terjemahannya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang

Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁵

M. Arifin menjelaskan dalam bukunya bahwa ayat tersebut juga menunjukkan jika manusia tanpa melalui belajar, niscaya tidak akan dapat mengetahui segala sesuatu yang ia butuhkan bagi kelangsungan hidupnya di dunia dan akhirat. Pengetahuan manusia akan berkembang jika diperoleh melalui proses belajar mengajar yang diawali dengan kemampuan menulis dengan pena dan membaca dalam arti luas, yaitu tidak hanya dengan membaca tulisan melainkan juga membaca segala yang tersirat di dalam ciptaan Allāh swt.⁶ Dengan demikian pendidikan sangat penting bagi kelangsungan hidup di dunia dan di akhirat. Pendidikan jugalah yang akan membuat pengetahuan manusia berkembang.

Dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya.⁷ Adapun tujuan akhir pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia, mengatur tingkah laku dan perasaannya berdasarkan Islam serta merealisasikan ubudiyah kepada Allāh di dalam kehidupan manusia baik individu maupun masyarakat.⁸

⁵Departemen Agama RI., *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, (Jakarta: Dār al- Sunnah, 2002), h. 598.

⁶M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 45.

⁷Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Media Pradana Group, 2010), h. 62.

⁸Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, Penerjemah: Herry Noer Aly, (Bandung: Diponegoro, 1989), h. 162.

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut tentu tidak bisa terlepas dari lingkungan pendidikan. Dalam ilmu pendidikan dikenal ada tiga macam lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.⁹ Ketiganya saling memberikan pengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam upaya mencapai kedewasaan. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut disebut dengan istilah tri pusat pendidikan yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara yang menggambarkan lembaga atau lingkungan pendidikan yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi tingkah laku seseorang.

Sebagaimana menurut ajaran Islam berdasarkan praktek Rasullullāh, pendidikan akhlakul karimah (akhlak mulia) adalah suatu faktor penting dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa. Yang diperlukan oleh pembangunan ialah keikhlasan, kejujuran, jiwa manusia yang tinggi, sesuai dengan perbuatan, oleh karena itu program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha ialah pembinaan akhlak mulia. Ia harus ditanamkan kepada seluruh lapisan dan tingkatan masyarakat, mulai dari tingkat atas sampai ke lapisan bawah dan pada lapisan atas itulah yang pertama wajib memberikan teladan yang baik kepada masyarakat dan rakyat.

Akhlak adalah dasar pokok keIslaman setiap muslim, jika akhlaknya bagus sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, murni, benar, maka umat Islam akan kuat dan tidak melakukan perbuatan keji. Ibarat sebuah bangunan jika pondasi bangunan itu kuat maka bangunan itu akan berdiri kokoh di atas berbagai tantangan yang

⁹Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000), h. 94.

menghadangnya setiap saat, dan jika pondasinya lemah, rapuh maka kehancuran bangunan itu akan tiba dan tidak bertahan lama. Demikian juga halnya seorang muslim jika seandainya dia memiliki akhlak yang mulia yang tertanam dalam jiwanya, maka tantangan dan godaan apapun tidak akan mampu menggoyahkannya.

Sehubungan dengan akhlak anak yang tidak maksimal pada penerapan pengetahuan yang mereka miliki berdampak pada ketidaksesuaiannya moral mereka atau perilaku pada orang tua, guru, serta masyarakat di lingkungan mereka. Oleh karena itu, sangat pentingnya peran tri pusat pendidikan untuk mengubah seluruh tatanan dunia menjadi lebih baik, meliputi: keluarga, sekolah, dan masyarakat, (tri pusat pendidikan).

Sebagian besar anak akan menerima pengaruh dari tiga lingkungan pendidikan yang utama yakni, keluarga, sekolah, dan masyarakat. ketiganya biasa disebut dengan tripusat pendidikan. Hal yang terpenting adalah lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak merupakan keluarga.

Pembinaan akhlak terhadap anak khususnya peserta didik sangat penting, sebab ia sebagai suatu generasi yang sedang tumbuh dan berkembang mencari bentuk. Di dalam kehidupannya masih sangat peka menerima pengaruh-pengaruh positif maupun negatif. Bahkan kadang-kadang mereka masih mencampur aduk yang benar dan yang bathil. Nilai-nilai dari ajaran Islam itu harus dipatrikan ke dalam jiwa

kepribadiannya yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan bertumbuhnya fisik mereka.¹⁰

Satu hal yang pasti dan dibutuhkan oleh seorang anak adalah perlunya perhatian, kasih sayang dari orang tua. Akan tetapi perhatian yang dituntut oleh anak tidak cukup hanya dari orang tua saja melainkan juga dari lingkungan lain yang mendukung seperti sekolah, teman, maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas. Dalam Islam perhatian terhadap anak atau peserta didik yang terkait dengan keberagaman mereka merupakan salah satu hal yang sangat penting, karena usia peserta didik adalah masa yang paling menentukan masa depan mereka termasuk urusan akhiratnya.

Pada masyarakat yang masih sederhana, keluarga umumnya mempunyai dua fungsi, yaitu: fungsi konsumsi dan fungsi produksi. Kedua fungsi ini mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi anak. Kehidupan masa depan anak pada masyarakat tradisional tidak jauh berbeda dengan kehidupan orang tuannya. Pada masyarakat semacam ini, orang tua yang mengajar pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup. Orang tua pula yang melatih dan memberi petunjuk tentang berbagai aspek kehidupan. Sampai anak menjadi dewasa.

Tetapi pada masyarakat modern, maka pendidikan yang semula menjadi tanggung jawab keluarga itu kini sebagian besar diambil alih oleh sekolah dan lembaga-lembaga sosial lainnya. Pada tingkat permulaan fungsi ibu sebagian sudah diambil alih oleh pendidikan prasekolah. Bahkan fungsi pembentukan watak dan

¹⁰Bakir Yusuf Barnawi, *Pembinaan Kehidupan pada Anak*, (Semarang: Diana Utama, 1999), h. 26.

sikap mental pada masyarakat modern berangsur-angsur diambil alih oleh sekolah dan organisasi sosial lainnya.

Meskipun keluarga kehilangan sejumlah fungsi yang semula menjadi tanggung jawabnya, namun keluarga masih tetap merupakan lembaga yang paling penting dalam proses sosialisasi anak, karena keluarga yang memberikan tuntunan dan contoh-contoh semenjak masa anak sampai dewasa.

Namun dalam masyarakat modern orang tua harus membagi otoritas dengan orang lain terutama guru dan pemuka masyarakat, bahkan dengan anak mereka sendiri yang memperoleh pengetahuan baru dari luar keluarga. Perubahan sifat hubungan orang tua dengan anaknya itu, akan diiringi pula dengan perubahan hubungan guru dengan peserta didik serta didukung dengan keterbukaan yang demokratis dalam masyarakat. Dengan kata lain, terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara ketiga pusat pendidikan itu.

Perkembangan peradaban manusia yang kian menuju masa puncaknya kini tengah menghadapi berbagai permasalahan yang sangat komplikatif. Manusia mulai dihadapkan pada masa titik kejenuhan karena hal yang tengah diharapkan menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan malah justru berbalik menjadi indikasi dari permasalahan yang terus terjadi.

Lembaga pendidikan yang dibentuk manusia sebagai wadah yang dapat mengawasi dan mengurus SDM (Sumber Daya Manusia) ternyata belum menjadi solusi mutlak yang dapat menjadi solusi dari permasalahan yang sangat komplikatif tersebut, masih banyaknya kekurangan dalam proses pendidikan tersebut sangat

dituntut untuk diadakannya perbaikan-perbaikan yang bertujuan untuk menyempurnakan kekurangan pada proses pendidikan tersebut, agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan.

Lingkungan pendidikan yang meliputi tri pusat pendidikan, yakni pendidikan formal (sekolah), pendidikan Informal (keluarga), dan pendidikan non-formal merupakan hal yang saling berkaitan satu sama lain dan mempunyai kontribusi yang signifikan dalam menuju tercapainya efektifitas proses pendidikan yang diberikan kepada peserta didik, tidak ada yang lebih penting di antara ketiganya, namun ketiga lingkungan pendidikan tersebut memiliki kontribusi dan peran masing-masing yang sangat penting bagi terwujudnya proses pendidikan yang lebih baik.

Permasalahan yang tengah menjadi sorotan utama di MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu ialah kurangnya penerapan akhlak dalam setiap pribadi peserta didik. Ketimpangan yang terjadi dalam proses pendidikan kini sangat terlihat jelas dengan melemahnya nilai akhlak dalam diri peserta didik. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh dampak teknologi yang semakin canggih seperti televisi, penggunaan internet, *handphone*, dan lain-lain. Sementara banyak orang tua yang memilih sibuk dengan pekerjaannya dibanding memperhatikan perilaku keseharian anak-anaknya bahkan beranggapan bahwa urusan pembinaan akhlak dan pengetahuan anak adalah tanggung jawab guru di sekolah. Ditambah lagi, kurangnya keterlibatan masyarakat sebagai lembaga non formal pendidikan untuk menangani masalah pendidikan peserta didik di MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

Seharusnya orang tua dan masyarakat perlu memperhatikan dan ikut serta dalam membina dan mengawasi kegiatan-kegiatan peserta didik sehingga tri pusat pendidikan di MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu dapat saling bekerja sama dengan baik, yang pada akhirnya dapat menghasilkan generasi-generasi yang cerdas dan berakhlak mulia.

Berdasarkan beberapa gejala yang diuraikan di atas, maka penulis terinspirasi untuk melakukan penelitian tentang “Interaksi Tri Pusat Pendidikan dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MI No 27 Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apa yang menyebabkan keterpaduan tri pusat pendidikan dalam pembinaan akhlak peserta didik di MI No 27 Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu belum berjalan efektif?
2. Bagaimana bentuk interaksi tri pusat pendidikan dalam membina akhlak peserta didik di MI No 27 Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu?
3. Bagaimana solusi yang ditempuh tri pusat pendidikan dalam upaya membina akhlak peserta didik di MI No 27 Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu?

C. Tujuan Penelitian

Dalam pembahasan tesis ini, tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyebab keterpaduan tri pusat pendidikan dalam pembinaan akhlak peserta didik di MI No 27 Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu belum berjalan efektif.

2. Untuk mengetahui bentuk interaksi tri pusat pendidikan dalam membina akhlak peserta didik di MI No 27 Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

3. Untuk mengetahui solusi yang ditempuh tri pusat pendidikan dalam upaya membina akhlak peserta didik di MI No 27 Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam upaya membina akhlak para peserta didik.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat:

a. Bagi para guru yang ada di MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan upaya membina akhlak para peserta didik.

b. Bagi Madrasah, penelitian ini dimaksudkan sebagai sarana dan alat pendidikan guna membina akhlak para peserta didik di MI No 27 Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

E. Definisi Operasional dan Fokus Penelitian

Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap judul penelitian ini, maka penulis menguraikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Interaksi diartikan sebagai suatu jenis tindakan yang terjadi ketika dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain, atau secara sederhana interaksi diartikan sebagai hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain.

2. Tri Pusat Pendidikan ialah lingkungan pendidikan yang sangat berperan penting dalam perkembangan dan pendidikan peserta didik, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Semua lingkungan tersebut mempunyai fungsi atau peran dan tanggung jawab masing-masing dalam pendidikan peserta didik dalam mewujudkan generasi-generasi yang berkualitas, serta memiliki hubungan timbal balik yang saling mengisi sehingga terciptalah suasana yang harmonis yang dapat mendukung tercapainya tujuan untuk membentuk generasi-generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia

3. Pembinaan akhlak peserta didik dalam penelitian ini ialah pembersihan pribadi dari sifat-sifat yang berlawanan dengan tuntunan agama atas pembinaan pada Tri Pusat Pendidikan.

Adapun fokus penelitian terbatas pada kondisi akhlak peserta didik di MI No 27 Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, tri pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta faktor yang menghambat dalam upaya membina akhlak peserta didik di Madrasah dan solusinya.

F. Garis-Garis Besar Isi Tesis

Sebagai upaya memperoleh gambaran mengenai isi dari tesis ini, maka berikut ini penulis deskripsikan garis-garis besar isi tesis yang tersusun secara sistematis dalam lima bab dan beberapa sub bab pembahasan sebagai berikut:

Bab satu adalah bab pendahuluan yang merupakan titik tolak guna melangkah ke pembahasan lebih lanjut, yaitu: *Pertama*, latar belakang masalah yang menguraikan kerangka pikir tentang hal-hal yang melatarbelakangi masalah pokok dan sub masalah yang dibahas dalam penelitian. *Kedua*, merumuskan masalah pokok penelitian, kemudian menjabarkannya secara teoritis ke dalam sub pokok masalah. *Ketiga*, tujuan dan kegunaan penelitian yang menjelaskan secara spesifik tujuan yang akan dicapai dan kontribusi pemikiran baru yang diharapkan dari penelitian ini, terutama bagi perkembangan ilmu pengetahuan. *Keempat*, manfaat atau kegunaan penelitian yang menjelaskan secara spesifik tujuan yang akan dicapai dan kontribusi pemikiran baru yang diharapkan dari penelitian ini, terutama bagi perkembangan ilmu pengetahuan. *Kelima*, definisi operasional dan ruang lingkup penelitian, yang menguraikan tentang kata kunci, variabel, dan kerangka konseptual tentang masalah yang akan diteliti. *Keenam*, garis-garis besar isi tesis, untuk memberikan gambaran isi secara keseluruhan tentang persoalan yang akan dibahas dalam tesis ini.

Bab dua adalah tinjauan kepustakaan yang memuat tentang relevansi dengan penelitian sebelumnya, uraian secara sistematis tentang penelitian terdahulu (*priority research*) mengenai persoalan yang dikaji dalam studi ini, kemudian kerangka teoritis. Kerangka teoritis meliputi empat pembahasan tentang: 1) pengertian tri pusat pendidikan; 2) konsep tri pusat pendidikan Islam; 3) peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan Islam. Dan terakhir pada bab dua yaitu kerangka pikir, yang memuat tentang alur atau uraian singkat tentang penelitian tersebut yang

dilengkapi dengan bagan atau skema untuk lebih memperjelas tentang alur penelitian.

Bab tiga adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Sebagaimana diketahui bahwa berhasil tidaknya suatu penelitian atau objektif dan subjektivitasnya penelitian ditentukan oleh metode yang digunakan oleh peneliti/penulis itu sendiri. Sehingga metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini mencakup; jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pengolahan dan analisis dan pengolahan data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab empat merupakan deskripsi singkat dan pembahasan mengenai gambaran lokasi penelitian, MI No. 27 Lamasi yang meliputi: latar belakang berdirinya, sejarah berdiri dan perkembangannya, keadaan pendidik dan tenaga kependidikannya, keadaan peserta didik, serta keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki MI No. 27 Lamasi; serta analisis hasil penelitian yang mencakup: penyebab keterpaduan Tri Pusat Pendidikan dalam pembinaan akhlak peserta didik di MI No 27 Lamasi belum berjalan efektif, bentuk interaksi Tri Pusat Pendidikan dalam membina akhlak peserta didik di MI No 27 Lamasi, dan solusi yang ditempuh Tri Pusat Pendidikan dalam upaya membina akhlak peserta didik di MI No 27 Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

Bab lima adalah penutup, dalam bab ini penulis mengemukakan beberapa kesimpulan dan implikasi serta saran penelitian sesuai dengan masalah pokok dan sub masalah yang diangkat.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pembahasan tentang interaksi tri pusat pendidikan bukanlah hal yang baru. Telah ada penelitian ilmiah yang membahas masalah tersebut sebelumnya. Adapun penelitian tersebut adalah:

1. Lisna Khusnida, dalam penelitiannya yang berjudul “Konsep Tri Pusat Pendidikan Islam menurut Abdurrahman an-Nahlawi dan Relevansinya terhadap Pembentukan Kepribadian Anak”¹

Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa relevansi konsep pendidikan Islam di sekolah menurut Abdurrahman an-Nahlawi terhadap pembentukan kepribadian anak dapat dilihat dari berbagai sisi, yaitu sasaran dan tujuan sekolah, materi-materi pendidikan Islam, sifat-sifat yang harus dimiliki oleh pendidik, prinsip-prinsip kurikulum, dan metode-metode dalam pendidikan Islam di sekolah. Lingkungan sekolah memiliki fungsi menjalankan tugas-tugas pendidikan yang tidak mampu dilaksanakan oleh keluarga seperti memberikan bekal keterampilan, keahlian, wawasan nilai dan moral, menjaga fitrah anak, mengembangkan potensi, serta membantu peserta didik agar dapat bergaul dengan baik di masyarakat.

¹Lisna Khusnida, “Konsep Tri Pusat Pendidikan Islam menurut Abdurrahman an-Nahlawi dan Relevansinya terhadap Pembentukan Kepribadian Anak”, *Tesis*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014).

2. Hasriani, dalam penelitiannya yang berjudul “Pola Kerjasama Tri Pusat Pendidikan Islam di Kecamatan Soppeng Kabupaten Barru”²

Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan kelompok, dan merupakan kelompok sosial pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Dan sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang sebagai tempat untuk melakukan proses pembelajaran di bawah pengawasan guru.

Penelitian ilmiah di atas hanya fokus pada pembentukan kepribadian peserta didik dan pola kerjasama tri pusat pendidikan. Sementara dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah eksistensi tri pusat pendidikan dalam pembinaan akhlak peserta didik. Itulah yang membedakan penelitian ilmiah yang telah ada sebelumnya dengan penelitian yang penulis teliti.

B. Tri Pusat Pendidikan

1. Pengertian Tri Pusat Pendidikan

Tri Pusat Pendidikan adalah tiga unsur penting yang sangat berperan dalam pendidikan. Yaitu keluarga (Pendidikan Informal), masyarakat (Pendidikan Nonformal) dan lembaga pendidikan Pendidikan (Pendidikan Formal). Pendidikan berlangsung dalam tiga lingkungan pendidikan, yaitu dalam keluarga, di sekolah,

²Hasriani, “Pola Kerjasama Tri Pusat Pendidikan Islam di Kecamatan Soppeng Kabupaten Barru”, *Tesis*, (Makassar: Fakultas Tarbiyah UIN Makassar, 2012).

dan dalam masyarakat, ada yang secara formal, informal dan ada pula secara nonformal.³

Ketiga lingkungan pendidikan itu oleh Ki Hadjar Dewantara disebut Tri Pusat pendidikan. Maksudnya tiga pusat yang secara bertahap dan terpadu mengemban suatu tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya. Ketiga penanggung jawab pendidikan ini dituntut melakukan kerja sama antara mereka baik secara langsung maupun tidak langsung, saling menopang kegiatan yang sama secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dengan kata lain, perbuatan pendidikan yang dilakukan orang tua terhadap anak juga dilakukan oleh sekolah dengan memperkuatnya serta dikontrol masyarakat sebagai lingkungan sosial anak.⁴ Oleh karena itu keluarga, sekolah, dan masyarakat haruslah berkerjasama dalam pembinaan akhlak anak didik.

2. Ruang Lingkup Tri Pusat Pendidikan

a. Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Dikatakan lingkungan yang terutama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

³Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam, cet. III* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 16.

⁴Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 38.

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama memiliki fungsi dan peranan dalam pendidikan, yaitu:

- 1) Pengalaman pertama masa kanak-kanak
- 2) Menjamin kehidupan emosional anak
- 3) Menanamkan dasar pendidikan moral
- 4) Memberikan dasar pendidikan sosial
- 5) Peletakan dasar-dasar keagamaan⁵

Secara khusus terdapat dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, meliputi:

- 1) Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak.
- 2) Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap anaknya.
- 3) Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan negara.
- 4) Memelihara dan membesarkan anaknya.
- 5) Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak.⁶

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah merupakan peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak

⁵Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, h. 32-33.

⁶Tim Dosen IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*, (cet.III; Malang: Usaha Nasional Surabaya-Indonesia, 1980), h. 17-18.

sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain. Mengenai penanaman pandangan hidup keagamaan, masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama. jangan hendaknya penanaman dasar-dasar hidup beragama ini di tunda-tunda, dinanti sampai anak mencapai kedewasaan.

b. Sekolah

Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu, anak dimasukkan ke suatu lembaga pendidikan yang dinamakan sekolah.

Seiring perkembangan peradaban manusia, sekolah telah mencapai posisi yang sangat sentral dalam pendidikan keluarga. Hal ini karena pendidikan telah berimbas pola pikir ekonomi yaitu efektivitas dan efisiensi dan hal ini telah menjadi semacam ideologi dalam proses pendidikan di sekolah. Yang dimaksud dengan pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat.⁷

c. Masyarakat

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah

⁷Tim Dosen IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar pendidikan*, h.18.

persesuaian dan sadarkan persatuan dan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya.⁸

Masyarakat juga dapat diartikan sebagai satu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya sendiri. Dalam arti ini masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan; medan kehidupan manusia yang majemuk (plural:suku, agama, ekonomi, dan lain sebagainya). Manusia berada dalam multi kompleks antar hubungan dan antar aksi dalam masyarakat.⁹

Dalam pembahasan ini masyarakat merupakan lingkungan ketiga dalam pendidikan. Pendidikan masyarakat tersebut telah mulai sejak anak lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar pendidikan sekolah. Pengaruh-pengaruh dari masyarakat ada yang bersifat positif terhadap anak dan juga bersifat negatif.

3. Kerjasama Madrasah dan Masyarakat

Kerjasama madrasah dengan masyarakat merupakan jalinan interaksi yang diupayakan oleh madrasah agar dapat diterima di tengah-tengah masyarakat untuk mendapatkan aspirasi, simpati dari masyarakat. Dan mengupayakan terjadinya kerjasama yang baik antar madrasah dengan masyarakat untuk kebaikan bersama, atau secara khusus bagi madrasah penjalinan hubungan tersebut adalah untuk mensukseskan program-program madrasah yang bersangkutan sehingga madrasah tersebut bisa tetap eksis.

⁸Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, h. 54.

⁹Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (cet II; Jakarta: Usaha Nasional, 1975), h.112.

Suatu madrasah tidak dibenarkan mengisolasi diri dari masyarakat. Madrasah tidak boleh menutup diri terhadap masyarakat sekitarnya, ia tidak boleh melaksanakan idenya sendiri dengan tidak mau tahu akan aspirasi-aspirasi masyarakat. Madrasah tidak boleh bersikap dan berlaku demikian, sebab pada hakekatnya ia adalah milik masyarakat.

Masyarakat menginginkan madrasah itu berdiri di daerahnya untuk meningkatkan perkembangan putra-putri mereka. Masyarakat juga menginginkan agar madrasah bisa memberi pengaruh positif terhadap perkembangan masyarakat baik langsung maupun tidak langsung. Untuk maksud ini masyarakat siap mendukung usaha-usaha madrasah di daerahnya.

Hubungan dengan masyarakat berarti mengkomunikasikan masalah-masalah pendidikan baik yang bersumber dari madrasah maupun yang bersumber dari masyarakat. Komunikasi inilah merupakan pintu-pintu keterbukaan madrasah terhadap masyarakat, pintu-pintu yang menghubungkan madrasah sebagai sistem dengan masyarakat sebagai suprasistemnya.

Komunikasi itu merupakan lintasan dua arah yaitu dari arah madrasah ke masyarakat dan dari arah masyarakat ke madrasah. Kedua kelompok kehidupan itu saling memberi informasi, berpartisipasi membina pendidikan. Hubungan dengan masyarakat itu sebagai hubungan dua arah tempat memadu ide antara madrasah dengan masyarakat untuk melahirkan saling pengertian. Ide-ide tentang pendidikan tidak selalu datang dari madrasah. Lagi pula tidak semua ide madrasah itu dapat diterima oleh masyarakat sebagai pemilik madrasah. Masyarakat yang mempunyai

kepentingan terhadap pendidikan putra-putranya seringkali punya ide tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh madrasah.

Pendidikan juga merupakan tanggung jawab bersama setiap anggota masyarakat. Sebab masyarakat adalah kumpulan individu-individu yang menjalani satu kesatuan, apabila terjadi kerusakan pada sebagiannya maka sebagian yang lain akan terancam kerusakan pula.

Masyarakat harus mampu mengaplikasikan konsep dan keterampilan ke dalam usaha-usaha yang nyata secara tepat dan benar, dan tidak boleh melakukan kesalahan-kesalahan ataupun membiarkan anggota masyarakat lain melakukan kesalahan. Oleh sebab itu, setiap individu hendaknya peduli terhadap kebaikan kesatuannya, setiap anggota masyarakat bertanggung jawab atas kebaikan lainnya. Dengan kata lain, setiap anggota masyarakat bertanggung jawab atas pendidikan lainnya, tidak bisa memikulkan tanggung jawab hanya kepada orang tua dan guru, atau setidaknya bila melihat kemungkaran hendaknya mencegahnya sesuai dengan kemampuannya, sabda Nabi Muhammad saw:

عَنْ عُمَرَ ابْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مِنْكُمْ مَنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِيعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِيعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ. (رواه مسلم)¹⁰

Artinya:

Barang siapa diantara kalian melihat suatu kemungkaran maka hendaknya dia merubahnya dengan tangannya apabila tidak mampu maka dengan lisannya dan apabila tidak mampu juga maka dengan hatinya dan yang demikian itu merupakan perwujudan iman yang paling lemah”. (HR. Muslim).

¹⁰Imam Muslim, *Sahih Imam Muslim*, jilid 3, (Beirut: Darul Fikri, t.th.), h. 217.

Hubungan dengan masyarakat bagi suatu madrasah adalah hubungan dua arah antara madrasah dengan masyarakat untuk memusyawarahkan ide-ide dan informasi-informasi tertentu yang berguna bagi peningkatan pendidikan. Hubungan dengan masyarakat didasarkan kepada ketentuan bahwa masyarakat adalah salah satu penanggung jawab madrasah, proses belajar serta media pendidikan juga terjadi dan ada di masyarakat, dan masyarakat menaruh perhatian terhadap pendidikan putra-putranya.

C. Konsep Tri Pusat Pendidikan Islam

1. Pendidikan keluarga (Informal)

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat karena dalam keluarganya manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Batas dan bicara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti, dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah.

Menurut pendidikan Islam, konsep pendidikan keluarga adalah pendidikan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak atas dorongan kasih sayang yang dilembagakan Islam dalam bentuk kewajiban dan akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allāh swt. Sedangkan disebut orang tua ialah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya. Dasar-dasar pandangan

hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah-tengah keluarganya.

Anak merupakan amanat yang diberikan oleh Allāh kepada setiap orang tua, maka setiap orang memiliki tanggungjawab untuk senantiasa memelihara dan membimbing anggota keluarganya menuju kebaikan. Sebagaimana disebutkan Allāh dalam QS. At-Tahrīm /66 : 6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Terjemahannya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ...¹¹

Berdasarkan ayat tersebut jelas bahwa dalam ajaran agama Islam, anak adalah amanat Allāh. Amanat wajib dipertanggungjawabkan. Jelas, tanggung jawab orang tua terhadap anak tidak ringan. Secara umum inti tanggung jawab itu adalah menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga. Wajib bagi orang tua menyelenggarakan pendidikan dalam rumah tangganya, dan kewajiban itu wajar karena Allāh menciptakan orang tua yang bersifat mencintai anaknya.

Orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam keluarga terhadap pendidikan anak, lebih bersikap menentukan: watak, budi pekerti, latihan keterampilan, dan pendidikan kesosialan. Selain itu, penanaman nilai-nilai pancasila, nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan kepada Allāh swt. dimulai dalam keluarga.

¹¹Departemen Agama RI., *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, (Jakarta: Dār al- Sunnah, 2002), h. 561.

2. Pendidikan sekolah (Formal)

Konsep pendidikan sekolah menurut pendidikan Islam adalah suatu lembaga pendidikan formal yang efektif untuk mengantarkan anak pada tujuan yang ditetapkan dalam Pendidikan Islam. Sekolah yang dimaksud adalah untuk membimbing, mengarahkan dan mendidik sehingga lembaga tersebut menghendaki kehadiran kelompok-kelompok umur tertentu dalam ruang-ruang kelas yang dipimpin oleh guru untuk mempelajari kurikulum bertingkat.¹²

Pendidikan formal ini juga telah disebutkan Allāh dalam firmanNya menyeru kepada ummatnya untuk menuntut ilmu yaitu QS. At-Taubah /9 : 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا
 فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Terjemahannya:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.¹³

Hujair AH. Sanaky menyebut istilah tujuan pendidikan Islam dengan visi dan misi pendidikan Islam. Menurutnya sebenarnya pendidikan Islam telah memiliki visi dan misi yang ideal, yaitu “*Rohmatan Lil ‘Ālamīn*”. Yaitu pendidikan yang tidak terpisahkan dari tugas kekhalifahan manusia, atau lebih khusus lagi sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kehidupan dunia yang

¹²Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 108.

¹³Departemen Agama RI., *al-Qur’ān dan Terjemahnya*, h.207.

makmur, dinamis, harmonis dan lestari sebagaimana diisyaratkan oleh Allāh dalam al-Qur’ān. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal, sebab visi dan misinya adalah “*Rohmatan Lil Alamin*”, yaitu untuk membangun kehidupan dunia yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis, dan harmonis.¹⁴

Dari tujuan pendidikan Islam diatas, tidak lepas dari usaha dan upaya guru yang telah menerima limpahan tanggung jawab dari pihak orang tua/keluarga. Sebab berdasarkan kenyataan menunjukkan bahwa orang tua tidak cukup mampu dan tidak memiliki waktu untuk mendidik, mengarahkan anak secara baik dan sempurna guna mencapai pendikan dari pendidikan Islam. Hal itu disebabkan karena keterbatasan dan kesibukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anaknya setiap saat. Maka dari itu, tugas guru dan pemimpin sekolah di samping memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan-keterampilan juga mendidik anak beragama. Di sinilah sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak didik.

3. Pendidikan masyarakat (Non Formal)

Menurut pendidikan Islam, konsep pendidikan masyarakat itu adalah usaha untuk meningkatkan mutu dan kebudayaan agar terhindar dari kebodohan. Usaha tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai macam kegiatan masyarakat seperti kegiatan keagamaan, pengajian/ceramah keagamaan, sehingga diharapkan adanya rasa memiliki dari masyarakat akan dapat membawa suatu pembaharuan di mana masyarakat memiliki tanggung jawab terlebih untuk meningkatkan kualitas pribadi di

¹⁴Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insan Press dan MSI, tt.) , h. 142.

bidang ilmu, keterampilan, kepekaan perasaan dan kebijaksanaan atau dengan perkataan lain peningkatan ketiga wawasan kognitif, afektif maupun psikomotor.¹⁵

Mengenai pendidikan non formal, Allāh telah menyebutkan dalam QS. Al-Kahfi / 18 :66

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Terjemahannya:

Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"¹⁶

Ayat ini menjelaskan bahwa menuntut ilmu itu tidak selamanya diperoleh dari bangku sekolah atau pendidikan formal saja, tetapi ilmu itu bisa diperoleh dari mana saja dan dari siapa saja. Dan ayat ini pun memberikan pelajaran bahwa seorang muslim yang baik adalah mereka yang senantiasa rendah hati dan tidak merasa sombong dengan ilmu yang dimilikinya, karena sesungguhnya Allāh sangat membenci orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

D. Peran Keluarga, Masyarakat, dan Sekolah dalam Pendidikan Islam

1. Peran Keluarga dalam Pendidikan Islam

Para sosiolog meyakini bahwa keluarga memiliki peran penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa, sehingga mereka berteori bahwa keluarga adalah unit yang penting sekali dalam masyarakat, Oleh karena itu, para sosiolog

¹⁵Kuntowijoyom, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 228-230.

¹⁶Departemen Agama RI., *al-Qur'ān dan Terjemahnya*,h.302.

yakin, segala macam kebobrokan masyarakat merupakan akibat lemahnya institusi keluarga.

Bagi anak keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta, memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera.

Di antara kewajiban kedua orang tua sebagai pendidikan di rumah tangga adalah:

- a. Membiasakan anak supaya mengingat keagungan dan nikmat Allāh swt. serta menunjukkan dalil-dalil agama.
- b. Menampakkan keteguhan sikap di hadapan anak dalam menghadapi berbagai bencana.
- c. Di dalam keluarga harus terjalin interaksi yang Islami, kondusif, suami-istri tidak bertengkar.
- d. Menerapkan budaya yang Islami, seperti membaca al-Qur'ān, shalat berjamaah dan sebagainya.¹⁷

Orang tua dan anggota keluarga adalah demikian penting dalam proses pembentukan dan pengembangan pribadi. Orang tua wajib melakukan sesuatu atau mendidik anaknya sebagai ajang yang diperlukan sekolah dalam hal melanjutkan

¹⁷[http://google.com/Perananan Tripusat Pendidikan](http://google.com/Perananan_Tripusat_Pendidikan). (Diakses pada Tanggal 26 Januari 2015)

pemantapan sosialisasi kognitif. Demikian juga keluarga dapat berperan sebagai sarana pengembangan kawasan afektif dan psikomotor. Dalam keluarga diharapkan berlangsungnya pendidikan yang berfungsi pembentukan kepribadian sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila, dan makhluk keagamaan.

2. Peran Masyarakat dalam Pendidikan Islam

Masyarakat sebagai kontrol sosial harus mampu memberikan contoh dan pegangan bagi anak muda yang lemah dalam pengetahuan agama, sosial dan sebagainya. Dan seandainya melihat orang lain melakukan kemungkaran maka hendaknya ia menegurnya.

Pendidikan haruslah membuka jiwa manusia terhadap alam jagat dan Penciptanya, terhadap kehidupan dan benda hidup, dan terhadap bangsa-bangsa dan kebudayaan-kebudayaan yang lain. Islam tidak mengenal fanatisme, perbedaan kulit atau sosial, sebab di dalam Islam tidak ada rasialisme, tidak ada perbedaan antara manusia kecuali karena taqwa dan iman. Allāh swt. berfirman dalam Q.S. al-Hujurat/49: 13:

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahannya:

Wahai manusia, Kami ciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa dan bersuku-suku supaya mengenal satu sama lain. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling bertaqwa.¹⁸

¹⁸Departemen Agama RI., *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, h. 518.

Pendidikan Islam menginginkan adanya egaliteranisme/kesamaan baik dalam penyelenggaraannya, proses pembelajaran ataupun di dalam menerima peserta didik. Di dalam pendidikan Islam semua peserta didik sama kedudukannya kecuali taqwa di sisi Allāh. Masyarakat sebagai kelompok sosial harus mampu menjadi kontrol penyelenggaraan pendidikan di lembaga sekolah. Pendidikan menjadi sesuatu yang seakan tidak berdiri sendiri. Ia senantiasa berdialektika dengan dengan konteks sosial masyarakat dan negara. Standart keberhasilan juga tidak akan pernah lepas dari kontribusi kongkrit pendidikan terhadap proyek kebudayaan dan perhelatan akbar sebuah peradaban.

3. Peran Sekolah Dalam Pendidikan Islam

Pendidikan dewasa ini berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Untuk itu, tindakan yang perlu diambil ialah dengan memformat kurikulum pendidikan Islam dengan format yang lebih integralistik dan bersifat universal.

Ada beberapa aspek yang termasuk dalam dasar-dasar pokok pendidikan Islam, yaitu:

a. Keutuhan (*syumuliyah*)

Pendidikan Islam haruslah bersifat utuh, artinya memperhatikan segala aspek manusia: badan, jiwa, akal dan rohnya. Pendidikan dalam rangka pengembangan SDM, ditemukan al-Qur'ān, menghadapi peserta didiknya dengan seluruh totalitas unsur-unsurnya. al-Qur'ān tidak memisahkan unsur jasmani dan rohani tetapi merangkaikan pembinaan jiwa dan pembinaan akal, sekaligus tidak mengabaikan jasmaninya. Karena itu, seringkali ditemukan uraian-uraiannya disajikan dengan

argumentasi logika, disertai sentuhan-sentuhan kepada kalbu. Hal ini merupakan salah satu prinsip utama dalam pengembangan kualitas.¹⁹

Diharapkan dengan melaksanakan prinsip ini, bukan hanya kesucian jiwa yang diperoleh, tetapi juga pengetahuan yang merangsang kepada daya cipta, karena daya ini dapat lahir dari penyajian materi secara rasional, serta rangsangan pertanyaan-pertanyaan melalui diskusi timbal balik.

b. Kesenambungan/Keseimbangan

Pendidikan Islam haruslah bersifat kesinambungan dan tidak terpisah-pisah dengan memperhatikan aspek-aspek berikut: 1) Sistem pendidikan itu perlu memberi peluang belajar pada tiap tingkat umur, tingkat persekolahan dan setiap suasana. Dalam Islam tidak boleh ada halangan dari segi umur, pekerjaan, kedudukan, dan lain-lain. 2) Sistem pendidikan Islam itu selalu memperbaharui diri atau dinamis dengan perubahan yang terjadi.²⁰

c. Keaslian

Pendidikan Islam haruslah orisinal berdasarkan ajaran Islam seperti yang disimpulkan berikut ini:

1) Pendidikan Islam harus mengambil komponen-komponen, tujuan-tujuan, materi dan metode dalam kurikulumnya dari peninggalan Islam sebelum ia menyempurnakannya dengan unsur-unsur dari peradaban lain.

¹⁹[http://google.com/Perananan Tripusat Pendidikan](http://google.com/Perananan%20Tripusat%20Pendidikan). (Diakses pada Tanggal 26 Januari 2015)

²⁰[http://google.com/Perananan Tripusat Pendidikan](http://google.com/Perananan%20Tripusat%20Pendidikan). (Diakses pada Tanggal 26 Januari 2015)

2) Haruslah memberi prioritas kepada pendidikan kerohanian yang diajarkan oleh Islam.

3) Pendidikan kerohanian Islam sejati menghendaki peserta didiknya menguasai bahasa Arab, yaitu bahasa al-Qur'ān dan Sunnah.

4) Keaslian ini menghendaki juga pengajaran sains dan seni modern dalam suasana perkembangan dimana yang menjadi pedoman adalah aqidah Islam.²¹

d. Bersifat Ilmiah

Pendidikan Islam haruslah memandang sains dan teknologi sebagai komponen terpenting dari peradaban modern, dan mempelajari sains dan teknologi itu merupakan suatu keniscayaan yang mendesak bagi dunia Islam jika tidak mau tertinggal. Selanjutnya memberi perhatian khusus ke berbagai sains dan teknik modern dalam kurikulum dan berbagai aktivitas pendidikan, hanya ia harus sejalan dengan semangat Islam.²²

e. Bersifat Praktikal

Kurikulum pendidikan Islam tidak hanya bisa bicara secara teoritis saja, namun ia harus bisa dipraktekkan. Karena ilmu tak akan berhasil jika tidak dipraktekkan atau realita. Pendidikan Islam hendaknya memperhitungkan bahwa kerja itu adalah komponen terpenting dalam kehidupan sehari-hari.²³ Kerja itu dianggap ibadah. Jadi pendidikan Islam itu membentuk manusia yang beriman

²¹[http://google.com/Perananan Tripusat Pendidikan](http://google.com/Perananan%20Tripusat%20Pendidikan). (Diakses pada Tanggal 26 Januari 2015)

²²[http://google.com/Perananan Tripusat Pendidikan](http://google.com/Perananan%20Tripusat%20Pendidikan). (Diakses pada Tanggal 26 Januari 2015)

²³[http://google.com/Perananan Tripusat Pendidikan](http://google.com/Perananan%20Tripusat%20Pendidikan). (Diakses pada Tanggal 26 Januari 2015)

kepada ajaran Islam, melaksanakan dan membelanya, dan agar ia membentuk pekerja produktif dalam bidang ekonomi dan individu yang aktif di masyarakat.

E. Pembinaan Akhlak Anak

Pembinaan mencakup segala usaha, tindakan dan kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas beragama baik dalam bidang tauhid, bidang ibadah, bidang akhlak dan bidang kemasyarakatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²⁴

Pembinaan adalah suatu proses, hasil atau pertanyaan menjadi lebih baik, dalam hasil mewujudkan adanya perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evaluasi atau berbagai kemungkinan atas sesuatu. Pembinaan juga merupakan suatu proses atau perkembangan yang mencakup urutan-urutan pengertian, diawali dengan mendirikan, membutuhkan, memelihara pertumbuhan tersebut yang disertai usaha-usaha perbaikan, menyempurnakan, dan mengembangkannya.²⁵

Berdasarkan definisi di atas, jelas bahwa dari pembinaan tersebut bermuara pada adanya perubahan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya, yang diawali dengan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, koordinasi, pelaksanaan dan pengawasan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan dengan hasil yang lebih baik.

²⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 131.

²⁵Slamet Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 139.

Adapun ruang lingkup pembinaan yaitu:

1. Pembinaan akhlak anak dalam keluarga (0-6 tahun)

Islam mengajarkan bahwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup, dari buaian sampai ke liang lahat. Karena pembinaan dan pendidikan anak dalam keluarga adalah awal dari suatu usaha untuk mendidik anak menjadi manusia yang bertaqwa, cerdas, dan terampil. Maka hal ini menempati posisi kunci yang sangat penting dan mendasar serta menjadi pondasi penyangga anak selanjutnya. Dalam hal ini hubungan di antara sesama anggota keluarga sangat mempengaruhi jiwa anak.

Menurut Kaharuddin dalam Disertasinya mengatakan bahwa semua orang yang ada di lingkungan keluarga harus memberikan perhatian dan teladan yang baik secara konsisten dan terus menerus kepada anak. Terlebih jika anak sudah mulai memasuki usia 3-5 tahun yaitu masa bermain anak, maka orang tua harus sudah bisa membentengi anak dari nilai-nilai atau contoh-contoh yang buruk dari luar rumah yang akan membawa pengaruh yang buruk kepada anak-anak.²⁶

Pembinaan dalam keluarga dan hubungan yang serasi, penuh perhatian dan kasih sayang yang akan membawa kepada kepribadian yang tenang, terbuka dan mudah dididik karena ia mendapat kesempatan untuk tumbuh dan berkembang.²⁷

Untuk membina keimanan dan keIslaman anak, seharusnya meletakkan tanggung jawab pendidikan anak pada orang tua atau ibu bapaknya yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

²⁶Kaharuddin, *Hadis Tarbawi tentang Seksualitas Anak (Studi Maūḍū'i)*, Disertasi, (Makassar: UIN Alauddin Makasar, 2012), h. 137.

²⁷Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam, cet. III* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 12.

1) Memberi petunjuk, mengajari agar beriman kepada Allāh dengan jalan merenungkan dan memikirkan ciptaan-Nya (bumi, langit atau alam dan isinya).

2) Menanamkan dalam jiwanya bertaqwa dan beribadah kepada Allāh, melalui salat, dan melatih tingkah laku dengan rasa harus dan menangis di saat mendengar suara Al-Qur'ān.

3) Mendidik anak untuk dekat kepada Allāh di setiap kegiatan dan situasi.

1) Melatih bahwa Allāh selalu mengawasi, melihat dan mengetahui rahasia.

Oleh karena itu, pembinaan dan pendidikan anak dalam keluarga berlangsung sejak anak lahir sampai dewasa. Bahkan sampai dewasa pun orang tua masih berhak memberikan nasehat kepada anaknya.

Secara garis besar, bentuk pembinaan akhlak pada anak dalam lingkungan keluarga di antaranya yaitu pembinaan jasmani dan pembinaan rohani.

a. Pembinaan Rohani

Dengan adanya pembinaan rohani, maka anak dapat mengetahui kewajibannya kepada Allāh dan rasul-Nya, orang tuanya dan masyarakat. Pembinaan rohani ini meliputi :

1) Pendidikan Iman

Iman secara etimologi berarti kepercayaan, sedang secara definitif adalah suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa hanya Tuhanlah yang menciptakan, memberi hukuman-hukuman, mengatur dan mendidik alam semesta ini (Tauhid Rububiyah), sebagai konsekuensinya maka hanya Tuhan itulah yang satu-satunya

yang wajib disembah, dimohon petunjuk dan pertolongan-Nya serta yang harus ditakuti (Tauhid Uluhiyah).²⁸

Dari pengertian iman di atas, maka yang dimaksud pendidikan iman ialah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, membiasakannya sejak mulai paham melaksanakan rukun Islam, dan mengajarnya sejak mumayyiz dasar-dasar syariat Islam yang agung. Yang dimaksud dengan dasar-dasar iman ialah setiap hakikat keimanan dan persoalan gaib yang secara mantap datang melalui berita yang benar dan yang dimaksud dengan dasar-dasar iman ialah setiap hakikat keimanan dan persoalannya gaib yang secara mantap datang melalui berita yang benar dan yang dimaksud rukun Islam adalah setiap ibadah yang berhubungan dengan sistem Rabbani dan ajaran-ajaran Islam.

2) Pendidikan Ibadah

Secara umum ibadah berarti bakti manusia kepada Allāh swt. karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid.²⁹

Materi pendidikan ibadah secara menyeluruh telah dikemas oleh para ulama di dalam ilmu fiqh atau fiqh Islam. Pendidikan ini tidak hanya membicarakan tentang hukum dan tata cara sholat belaka, melainkan meliputi pembahasan tentang zakat, puasa, haji, tata ekonomi Islam (muamalat), hukum waris (faroidh), tata pernikahan (munakahat), tata hukum pidana (jinayat/hudud), tata peperangan (jihad), makanan sampai dengan tata negara (khilafah). Hal ini dimaksudkan agar mereka

²⁸Nasrudin Razak, *Dīnul Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1989), h. 39.

²⁹Nasrudin Razak, *Dīnul Islam*, h. 44.

tumbuh menjadi insan-insan yang benar-benar taqwa, yakni insan-insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya. Dengan kata lain tujuan pendidikan adalah agar hidup anak sejalan dengan tuntunan syariat Islam.³⁰

3) Pendidikan Akhlak

Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh ajaran agama. Hampir sepakat para filosof pendidikan Islam bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak.³¹

Tidak diragukan lagi bahwa keutamaan akhlak dan tingkah laku merupakan salah satu buah iman yang meresap dalam kehidupan keberagamaan anak. Maka seorang anak bila sejak dini tumbuh dan berkembang dengan dasar iman kepada Allāh, niscaya anak akan mempunyai kemampuan untuk menerima setiap keutamaan dan kemudian ia akan terbiasa dengan akhlak yang mulia karena ia menyadari bahwa iman akan membentengi dirinya dari berbuat dosa dan kebiasaan jelek.³²

³⁰M. Nippan dan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 102.

³¹Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 1986), h. 373.

³²Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh*, (Bandung: Al Bayan, 1998), h. 73.

Maka dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak selain harus memberikan keteladanan yang tepat juga harus ditunjukkan bagaimana harus bersikap, bagaimana harus menghormati dan seterusnya. Dengan adanya pendidikan akhlak diharapkan anak-anaknya mempunyai akhlakul karimah yang baik.

4) Pendidikan Kemandirian

Kemandirian adalah bentuk sikap terhadap obyek di mana individu memiliki independensi yang tidak berpengaruh terhadap orang lain.³³

Dalam melaksanakan pemecahan masalah yang dihadapi perilaku mandiri akan membuat seseorang memiliki identitas diri yang lebih jelas, mempunyai otonomi yang lebih besar sehingga orang tersebut menunjukkan adanya perkembangan pribadi yang terintegrasi dan lebih terkontrol dorongan-dorongannya. Orang yang berperilaku mandiri akan mempunyai kemampuan untuk menemukan sendiri apa yang harus dilakukan, menentukan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatannya dan akan memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa harus mengharapkan bantuan orang lain.³⁴

Karena itu agar anak mempunyai perilaku mandiri, hendaknya sejak usia dini orang tua harus menumbuhkan sikap mandiri pada anak-anaknya sampai yang setelah dewasa mereka nanti mampu bersikap dan berbuat sesuai dengan keinginan dan kemampuan yang dimilikinya tanpa adanya pengaruh dari orang lain.

³³Chabib Toha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 121.

³⁴Chabib Toha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, h. 121-122.

Hal ini sesuai dengan firman Allāh dalam surat Alī Imran /3 : 139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (الامران: 139)

Terjemahannya:

Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.³⁵

Dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa orang yang benar-benar beriman kepada Allāh tidak ada tempat khawatir, sedih, putus asa dan orang akan bangkit percaya dirinya dan mampu menghadapi semua masalah yang dijumpainya.

Karena itu orang tua harus menanamkan sikap mandiri kepada anak sejak usia dini agar anak mampu bersikap dan berbuat mandiri sesuai keinginan dan kemampuan yang dimilikinya sehingga mampu memberikan sesuatu yang terbaik kepada orang lain dan tidak terus-menerus meminta kepada orang tua.

b. Pembinaan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah salah satu aspek pendidikan yang penting, yang tidak dapat lepas dari pendidikan yang lain bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan salah satu alat utama bagi pendidikan rohani. Pendidikan jasmani di sini maksudnya adalah pendidikan yang erat kaitannya dengan pertumbuhan dan kesehatan.

Agar jasmani menjadi sehat dan kuat maka dianjurkan untuk melakukan olah raga. Berikut ini beberapa nilai manfaat yang didapat anak setelah berolah raga yaitu:³⁶

³⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, h. 98.

1. Nilai pertumbuhan fisik

Dengan olah raga seluruh anggota tubuh akan tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah berolah raga.

2. Nilai pendidikan

Secara tidak langsung ketika anak berolah raga akan memulai mengenal bentuk dari benda-benda berupa alat olah raga. Anak juga akan mengenal warna, bilangan, mengenal apa itu aturan permainan, belajar untuk sportif, mengakui kekalahan dirinya ketika berlangsung pertandingan dan lain sebagainya.

3. Nilai kemasyarakatan

Dalam permainan olah raga ini khususnya olah raga beregu, anak akan mempunyai kemampuan untuk belajar berorganisasi, bagaimana bergaul dengan kelompoknya, memupuk persaudaraan dan belajar untuk tolong-menolong bersama kawan satu kelompok.

4. Nilai akhlak

Di sini anak akan mengenal pula apa arti kesalahan dan sesuatu yang benar. Dalam permainan keluarga, anak akan mengerti kesalahannya dan bagaimana hukuman dari kesalahannya itu ketika dia melakukan langsung karena dilatih berbuat jujur tidak saling menjegal, menipu, berbuat adil, egois, dan lain-lain.

³⁶Mohammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 231.

5. Nilai pengendalian diri

Dari permainan olah raga ini anak akan mengetahui pula ukuran kemampuannya di dalam sebuah cabang olah raga tersebut, jenis olah raga apa yang dia yakini akan kemampuannya dan kemahirannya.

Dengan demikian jelaslah betapa besar manfaat pembinaan jasmani anak agar menjadi generasi muslim yang sehat dan kuat, dan itu akan terealisasi jika orang tua menyadari akan manfaat olah raga tersebut.

2. Pembinaan akhlak anak di sekolah (7 tahun-12 tahun)

Sekolah adalah sebagai pembantu pendidik anak, yang dalam banyak hal melebihi pendidikan dalam keluarga, terutama dari segi cakupan ilmu pengetahuan yang diajarkannya. Karena sekolah juga merupakan pelengkap dari pendidikan keluarga.³⁷

Sekolah betul-betul dasar pembimbingan anak. Apabila pembinaan pribadi anak terlaksana dengan baik, maka anak akan memasuki masa remaja dengan mudah dan membina masa remaja itu tidak akan mengalami kesusahan. Akan tetapi jika anak kurang bernasib baik, dimana pembinaan pribadi di rumah tidak terlaksana dan di sekolah kurang membantu, maka anak akan menghadapi masa remaja yang sulit dan pembinaan pribadinya akan sangat sukar.³⁸

Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai penerus pendidikan agama di lingkungan keluarga, atau

³⁷Slamet Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 95.

³⁸Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 68.

membentuk keagamaan pada diri anak agar menerima pendidikan agama yang diberikan.

Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina akhlak anak didik, bahkan tidak sekedar itu metode pendidikan Islam memberikan motivasi sehingga memungkinkan umat Islam mampu menerima petunjuk Allāh. Menurut Abdurrahman an-Nahlawi metode pendidikan Islam adalah metode dialog, metode kisah Qurani dan Nabawi, metode perumpamaan Qurani dan Nabawi, metode keteladanan, metode aplikasi dan pengamalan, metode ibrah dan nasihat serta metode *targhib* dan *tarhib*.³⁹ Dari kutipan tersebut tergambar bahwa Islam mempunyai metode tepat untuk membentuk anak didik berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. dengan metode tersebut memungkinkan umat Islam/masyarakat Islam mengaplikasikannya dalam dunia pendidikan. Dengan demikian diharapkan akan mampu memberi kontribusi besar terhadap perbaikan akhlak anak didik, untuk memperjelas metode-metode tersebut akan di bahas sebagai berikut:

a. Metode Dialog Qur'āni dan Nabawi

Metode dialog adalah metode menggunakan tanya jawab, apakah pembicaraan antara dua orang atau lebih, dalam pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan topik pembicaraan tertentu. Metode dialog berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan

³⁹Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, Penerjemah: Herry Noer Aly, (Bandung: Diponegoro, 1989), h. 204.

pendengarnya.⁴⁰ Uraian tersebut memberi makna bahwa dialog dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar langsung atau melalui bacaan.

Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan pembaca dialog akan mendapat keuntungan berdasarkan karakteristik dialog, yaitu topik dialog disajikan dengan pola dinamis sehingga materi tidak membosankan, pembaca dituntun untuk mengikuti dialog hingga selesai, melalui dialog perasaan dan emosi pembaca akan terbangkitkan, topik pembicaraan disajikan bersifat realistik dan manusiawi.⁴¹ Dalam al-Qur'ān banyak memberi informasi tentang dialog, di antara bentuk-bentuk dialog tersebut adalah dialog *khitabi*, *taabbudi*, deskriptif, naratif, argumentatif serta dialog *Nabawiyah*. Metode dialog sering dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. dalam mendidik akhlak para sahabat. Dialog akan memberi kesempatan kepada anak didik untuk bertanya tentang sesuatu yang tidak mereka pahami.

b. Metode kisah Qur'āni dan Nabawi

Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan kisah mengandung aspek pendidikan yaitu dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembacanya, membina perasaan ketuhanan dengan cara mempengaruhi emosi, mengarahkan emosi, mengikutsertakan psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita, topik cerita memuaskan pikiran. Selain itu kisah dalam al-Qur'ān bertujuan mengokohkan wahyu dan risalah para Nabi, kisah dalam al-Qur'ān memberi

⁴⁰Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*,h. 205.

⁴¹Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*,...

informasi terhadap agama yang dibawa para Nabi berasal dari Allāh, kisah dalam al-Qur'ān mampu menghibur umat Islam yang sedang sedih atau tertimpa musibah.⁴²

Metode mendidik akhlak melalui kisah akan memberi kesempatan bagi anak untuk berfikir, merasakan, merenungi kisah tersebut, sehingga seolah ia ikut berperan dalam kisah tersebut. Adanya keterkaitan emosi anak terhadap kisah akan memberi peluang bagi anak untuk meniru tokoh-tokoh berakhlak baik, dan berusaha meninggalkan perilaku tokoh-tokoh berakhlak buruk.

c. Metode *Mauizah*

Dalam tafsir *al-Manar* sebagai dikutip oleh Abdurrahman an-Nahlawi dinyatakan bahwa nasehat mempunyai beberapa bentuk dan konsep penting yaitu, pemberian nasehat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang diberi nasehat akan menjauhi maksiat, pemberi nasehat hendaknya menguraikan nasehat yang dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi, seperti peringatan melalui kematian peringatan melalui sakit peringatan melalui hari perhitungan amal. Kemudian dampak yang diharapkan dari metode *Mauizah* adalah untuk membangkitkan perasaan ketuhanan dalam jiwa anak didik, membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang kepada pemikiran ketuhanan, berpegang kepada jamaah beriman, terpenting adalah terciptanya pribadi bersih dan suci.⁴³

⁴²Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, h. 239.

⁴³Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, h. 289-296.

Nasehat menempati kedudukan tinggi dalam agama karena agama adalah nasehat, hal ini diungkapkan oleh Nabi Muhammad sampai tiga kali ketika memberi pelajaran kepada para sahabatnya. Di samping itu pendidik hendaknya memperhatikan cara-cara menyampaikan dan memberikan nasehat, memberikan nasehat hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi, pendidikan hendaknya selalu sabar dalam menyampaikan nasehat dan tidak merasa bosan/putus asa.⁴⁴ Dengan memperhatikan waktu dan tempat tepat akan memberi peluang bagi anak untuk rela menerima nasehat dari pendidik.

d. Metode Pembiasaan dengan Akhlak Terpuji

Manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan seperti ini manusia akan mudah menerima kebaikan atau keburukan. Karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan hal ini dijelaskan Allāh, sebagai berikut:” Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allāh mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”⁴⁵

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa manusia mempunyai kesempatan sama untuk membentuk akhlaknya, apakah dengan pembiasaan yang baik atau dengan pembiasaan yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam membentuk akhlak mulia sangat terbuka luas, dan merupakan metode yang tepat.

⁴⁴Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Maal Muallimin*, Penerjemah, Ahmad Syaikh, (Jakarta: Darul Haq, 2002), h.140.

⁴⁵Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 596.

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini/sejak kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya.

e. Metode Keteladanan

Muhammad bin Muhammad al-Hamd mengatakan pendidik itu besar di mata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya.⁴⁶ Dengan memperhatikan kutipan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik akhlak anak, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan membina akhlak anak didik, kalau pendidik berakhlak baik ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik, karena murid meniru gurunya, sebaliknya jika guru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak buruk.

Dengan demikian keteladanan akan menjadi metode ampuh dalam membina akhlak anak. Mengenai hebatnya keteladanan Allāh mengutus Rasul untuk menjadi teladan yang paling baik. Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Muhammad saw. menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, di lain pihak pendidik hendaknya berusaha meneladani Muhammad saw. sebagai teladannya, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figur yang dapat dijadikan panutan.

f. Metode Targhib dan Tarhib

Targhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman,

⁴⁶Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Maal Muallimin*, h. 27.

intimidasi melalui hukuman.⁴⁷ Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa metode pendidikan akhlak dapat berupa janji/pahala/hadiah dan dapat juga berupa hukuman. Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari menyatakan metode pemberian hadiah dan hukuman sangat efektif dalam mendidik akhlak terpuji.⁴⁸

Anak berakhlak baik, atau melakukan kesalahan akan mendapatkan pahala/ganjaran atau semacam hadiah dari gurunya, sedangkan peserta didik melanggar peraturan berakhlak jelek akan mendapatkan hukuman setimpal dengan pelanggaran yang dilakukannya.

Selain pujian ada juga sanksi atau hukuman, sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan terlalu lunak akan membentuk anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Sanksi tersebut dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, dengan teguran, kemudian diasingkan, dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik. Kemudian dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan, hindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam.

3. Pembinaan akhlak anak dalam masyarakat (13 tahun-19 tahun)

Selain keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitar pun turut andil dalam pembinaan anak. Pembinaan agama yang diberikan oleh keluarga sebagai dasar

⁴⁷Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, h. 296.

⁴⁸Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Akhaquna*, diterjemahkan oleh: Dadang Sobar Ali, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 115.

utama, sedangkan sekolah menjadi sangat penting untuk memenuhi kekurangan maupun keluarga dalam mendidik anak.⁴⁹

Kebudayaan hidup yang semakin kompleks, mental anak untuk mengetahui berbagai macam hal penemuan ilmiah dan agama, maka perlu kerjasama antara keluarga dan sekolah serta masyarakat untuk mengarahkan kehal yang positif, sehingga mampu mengenal makna kehidupan yang sebenarnya.

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga, keserasian antara ketiga lapangan pembinaan ini akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan anak termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan mereka. Seperti diketahui bahwa dalam keadaan yang ideal, pertumbuhan seorang menjadi sosok yang terintegrasi dalam berbagai aspek mencakup fisik, psikis, moral dan spiritual.

a. Pengertian Akhlak

Pengertian akhlak secara etimologi, menurut pendekatan etimologi, perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "*Khuluqun*" yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "*khalkun*" yang berarti kejadian, serta erat hubungan "*Khaliq*" yang berarti Pencipta dan "Makhluk" yang berarti yang diciptakan.⁵⁰

Kata akhlak berasal dari kata *khaluqa* yang berarti lembut, halus, dan lurus; dari kata *khalaqa* yang berarti akhlak yang baik. Juga dari kata *takhalaqa* yang

⁴⁹Slamet Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial*, h. 98.

⁵⁰Abdullah Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*. (Jakarta: Amzah, 2007), h. 38.

berarti watak. Akhlak ialah kesatriaan, kebiasaan, perangai, dan watak. Definisi akhlak ialah: kaidah-kaidah ilmiah untuk menata dan mengatur perilaku manusia.⁵¹

Dilihat dari sudut bahasa (*etimologi*), perkataan akhlak (*bahasa arab*) adalah bentuk jamak dari kata *khuluk*. *Khuluk* di dalam kamus *al-Munjid* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buru, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.⁵²

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.⁵³ Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa arab (yang biasa berartikan tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama), namun kata itu tidak ditemukan dalam al-Qur'ān. Yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu *khuluq* yang tercantum dalam QS. al-Qalam/ 68: 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.⁵⁴

⁵¹Khalil Al-Musawi, *Bagaimana Menjadi Orang Bijaksana*, (Jakarta: Lentera Basritama, 1998), h. 91.

⁵²Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 1.

⁵³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 83.

⁵⁴Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 1108.

Berikut ini dapat menjadi salah satu argumen keanekaragaman tersebut. Keanekaragaman tersebut dapat ditinjau dari berbagai sudut. Antara lain nilai kelakuan yang berkaitan dengan baik dan buruk. Serta dari objeknya, yakni kepada siapa kelakuan itu ditujukan.⁵⁵

Sedangkan menurut pendekatan secara terminologi, berikut ini beberapa pakar mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

- a. Ibnu Miskawaih, bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu⁵⁶.
- b. Imam Al-Ghazali, akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.⁵⁷
- c. Ahmad Amin, sementara orang mengetahui bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak. Menurutnya kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah imbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, Masing-masing dari kehendak

⁵⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 253-254.

⁵⁶Abdullah Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, h. 40.

⁵⁷Abdullah Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, ...

dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak.⁵⁸

Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menjabarkan akhlak universal diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan sosial yang terkandung dalam ajaran etika dan moral. Menghormati kedua orang tua misalnya adalah akhlak yang bersifat mutlak dan universal. Sedangkan bagaimana bentuk dan cara menghormati orang tua itu dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia.

Jadi, akhlak al-karimah bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit sosial dari jiwa dan mental, serta tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian akhlak al-karimah itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya. Jika akhlak lainnya hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak Islami berbicara pula tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara dan lain sebagainya. Dengan cara demikian, masing-masing makhluk merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini.

b. Macam-macam Akhlak

Akhlak merupakan kata jami' artinya kata yang mencakup segala aspek dari bentuk batin seseorang. Akhlak dapat juga disebut profil dari watak yang

⁵⁸Abdullah Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*. h. 41.

tersembunyi di dalam diri. Sementara etika, moral, adab, budi pekerti, sopan-santun, dan sebagainya merupakan manifestasi dari akhlak yang telah tertanam di dalam diri.⁵⁹

Persoalan "akhlak" di dalam Islam banyak dibicarakan dan dimuat dalam al-Hadits sumber tersebut merupakan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia ada yang menjelaskan artibaik dan buruk. Memberi informasi kepada umat, apa yang mestinya harus diperbuat dan bagaimana harus bertindak. Sehingga dengan mudah dapat diketahui, apakah perbuatan itu terpuji atau tercela, benar atau salah. Telah diketahui bahwa akhlak Islam adalah merupakan sistem moral atau akhlak yang berdasarkan Islam, yakni bertitik tolak dari aqidah yang diwahyukan Allāh kepada Nabi atau Rasul-Nya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya.⁶⁰

Akhlak Islam merupakan sistem akhlak yang berdasarkan kepada kepercayaan terhadap Tuhan. Oleh karena itu, tentunya sesuai pula dengan dasar dari pada agama. Dengan demikian, dasar atau sumber pokok dari akhlak adalah al-Qur'ān dan al-Hadits yang merupakan sumber utama dari agama itu sendiri. Pribadi Nabi Muhammad saw. adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk kepribadian. Begitu juga sahabat-sahabat yang selalu berpedoman kepada al-Qur'ān dan as-Sunah dalam kesehariannya.

Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa segala perbuatan atau tindakan manusia apapun bentuknya pada hakekatnya adalah bermaksud mencapai

⁵⁹Erwati Azis. *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*. (Cet. III; Solo: Tiga Serangkai. 2003). h. 100.

⁶⁰Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (cet. VIII; Bandung: Mizan, 1998), h. 377.

kebahagiaan, sedangkan untuk mencapai kebahagiaan menurut sistem moral atau akhlak yang agamis (Islam) dapat dicapai dengan jalan menuruti perintah Allāh yakni dengan menjauhi segala larangan-Nya dan mengerjakan segala perintah-Nya, sebagaimana yang tertera dalam pedoman dasar hidup bagi setiap muslim yakni al-Qur'ān dan al-Hadits.

Akhlak al-Karimah atau akhlak yang mulia sangat amat jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia, akhlak yang mulia itu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1) Akhlak terhadap Allāh

Akhlak terhadap Allāh adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allāh. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian Agung sifat itu, yang jangkakan manusia, malaikat pun tidak akan menjangkau hakekatnya.

2) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai amanah Allāh yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Contohnya: Menghindari minuman yang beralkohol, menjaga kesucian jiwa, hidup sederhana serta jujur dan menghindari perbuatan yang tercela.

3) Akhlak terhadap sesama manusia

a) Akhlak Mahmudah

Manusia adalah makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain, untuk itu, ia perlu

bekerjasama dan saling tolong-menolong dengan orang lain. Islam menganjurkan berakhlak yang baik kepada saudara, caranya dapat dilakukan dengan memuliakannya, memberikan bantuan, pertolongan dan menghargainya.

Jadi, manusia menyaksikan dan menyadari bahwa Allāh swt. telah mengaruniakan kepadanya keutamaan yang tidak terhingga dan karunia kenikmatan yang tidak bisa dihitung banyaknya, semua itu perlu disyukurinya dengan berupa berzikir dengan hatinya. Sebaiknya dalam kehidupannya senantiasa berlaku hidup sopan dan santun menjaga jiwanya agar selalu bersih, dapat terhindar dari perbuatan dosa, maksiat, sebab jiwa adalah yang terpenting dan pertama yang harus dijaga dan dipelihara dari hal-hal yang dapat mengotori dan merusaknya. Karena manusia adalah makhluk sosial maka ia perlu menciptakan suasana yang baik, satu dengan yang lainnya saling menghormati dan menghargai.

b) Akhlak Al-Mazmumah

Akhlak Al-mazmumah (akhlak yang tercela) adalah sebagai lawan atau kebalikan dari akhlak yang baik sebagaimana tersebut di atas. Dalam ajaran Islam tetap membicarakan secara terperinci dengan tujuan agar dapat dipahami dengan benar, dan dapat diketahui cara-cara menjauhinya. Berdasarkan petunjuk ajaran Islam dijumpai berbagai macam akhlak yang tercela, di antaranya:

(1) Takabur (sombong), ialah merasa atau mengaku dirinya besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain. Pendek kata merasa dirinya lebih hebat.

(2) Dengki, yaitu rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain.

(3) Bakhil atau kikir yaitu sukar baginya mengurangi sebagian dari apa yang dimilikinya itu untuk orang lain.⁶¹

Sebagaimana diuraikan di atas, maka akhlak dalam wujud pengamalannya di bedakan menjadi dua: akhlak terpuji dan akhlak yang tercela. Jika sesuai dengan perintah Allāh dan rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang dinamakan akhlak yang terpuji, sedangkan jika ia sesuai dengan apa yang dilarang oleh Allāh swt. dan rasul-Nya dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang buruk, maka itulah yang dinamakan akhlak yang tercela.

c. Pembinaan Akhlak pada Peserta Didik

1) Dasar pembinaan akhlak

Dasar pendidikan akhlak bagi seorang muslim adalah akidah yang benar terhadap alam dan kehidupan, karena akhlak tersarikan dari akidah dan pancaran dirinya. Oleh karena itu, jika seseorang berakidah dengan benar, niscaya akhlaknya pun akan benar, baik dan lurus. Begitu pula sebaliknya, jika akidah salah dan melenceng maka akhlaknya pun akan tidak benar.

Lingkungan keluarga sering disebut lingkungan pertama dalam pendidikan. Oleh karena itu, orang tua wajib mendidik anak-anaknya agar berakhlak al-karimah. Cara orang tua mendidik anak, besar pengaruhnya terhadap perkembangan akhlak al-karimah anak didik. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama.

⁶¹Shalih al-Munajjid, *Dosa-dosa yang Dianggap Biasa*, (Jakarta: Akafa Press, 1997), h. 102.

Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan bangsa, negara, dan dunia.⁶²

Akidah seseorang akan benar dan lurus jika kepercayaan dan keyakinannya terhadap Allāh juga lurus dan benar. Karena barang siapa mengetahui Sang Penciptanya dengan benar, niscaya ia akan dengan mudah berperilaku baik sebagaimana perintah Allāh. Sehingga ia tidak mungkin menjauh atau bahkan meninggalkan perilaku-perilaku yang telah ditetapkan-Nya.

Di samping itu, akidah yang benar kepada Allāh harus diikuti pula dengan akidah atau kepercayaan yang benar terhadap kekuatan jahat dan setan. Merekalah yang mendorong manusia untuk durhaka kepada Tuhannya. Mereka menghiiasi manusia dengan kebatilan dan syahwat. Merekalah yang merusak hubungan baik yang telah terjalin di antara sesamanya. Demikianlah tugas-tugas setan sesuai dengan yang telah digariskan Allāh swt. dalam penciptaannya, agar dia dapat memberikan pahala kepada orang-orang yang tidak mengikuti setan dan menyiksa orang yang menaatinya. Dan semua ini berlaku setelah Allāh memperingatkan umat manusia dan mengancam siapa saja yang mematuhi setan tersebut.

Pendidikan akhlak yang bersumber dari kaidah yang benar merupakan contoh perilaku yang harus diikuti oleh manusia. Mereka harus mempraktikannya dalam kehidupan mereka, karena hanya inilah yang akan mengantarkan mereka mendapatkan ridha Allāh dan akan membawa mereka mendapatkan balasan kebaikan dari Allāh swt.

⁶²Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Mempengaruhinya*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991), h. 61.

Ketidakberesan dan adanya keresahan yang selalu menghiasi kehidupan manusia timbul sebagai akibat dari penyelewengan terhadap akhlak–akhlak yang telah diperintahkan oleh Allāh swt. dan Rasul-Nya. Penyelewengan ini tidak akan mungkin terjadi jika tidak ada kesalahan dalam berakidah, baik kepada Allāh swt. Malikat, rasul, kitab-kitab-Nya maupun hari Akhir.

Untuk menjaga kebenaran pendidikan akhlak dan agar seseorang selalu dijalan Allāh yang lurus, yaitu jalan yang sesuai dengan apa yang telah digariskan-Nya, maka akidah harus dijadikan dasar pendidikan akhlak manusia.

2) Tujuan pembinaan akhlak

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (al-fadhilah). Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktifitas, merupakan sarana pendidikan akhlak, dan pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segalanya.

Tujuan berakhlak adalah hubungan umat Islam dengan Allāh swt. dan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis, menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.

Membina akhlak manusia akan memberikan nilai positif bagi perkembangan suatu masyarakat. Sekiranya dengan pembinaan akhlak tersebut, pola perilaku

manusia akan terkontrol oleh aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama dan dapat menyelamatkan manusia agar tidak terjerumus dalam jurang kenistaan dan pergaulan bebas yang pada akhirnya akan merusak masa depan.

Akhlak memiliki peranan yang sangat penting. Akhlak menjadi penanda bahwa seseorang itu layak atau tidak layak disebut manusia.⁶³ Karena itu, pembinaan akhlak adalah hal yang sangat penting untuk diterapkan.

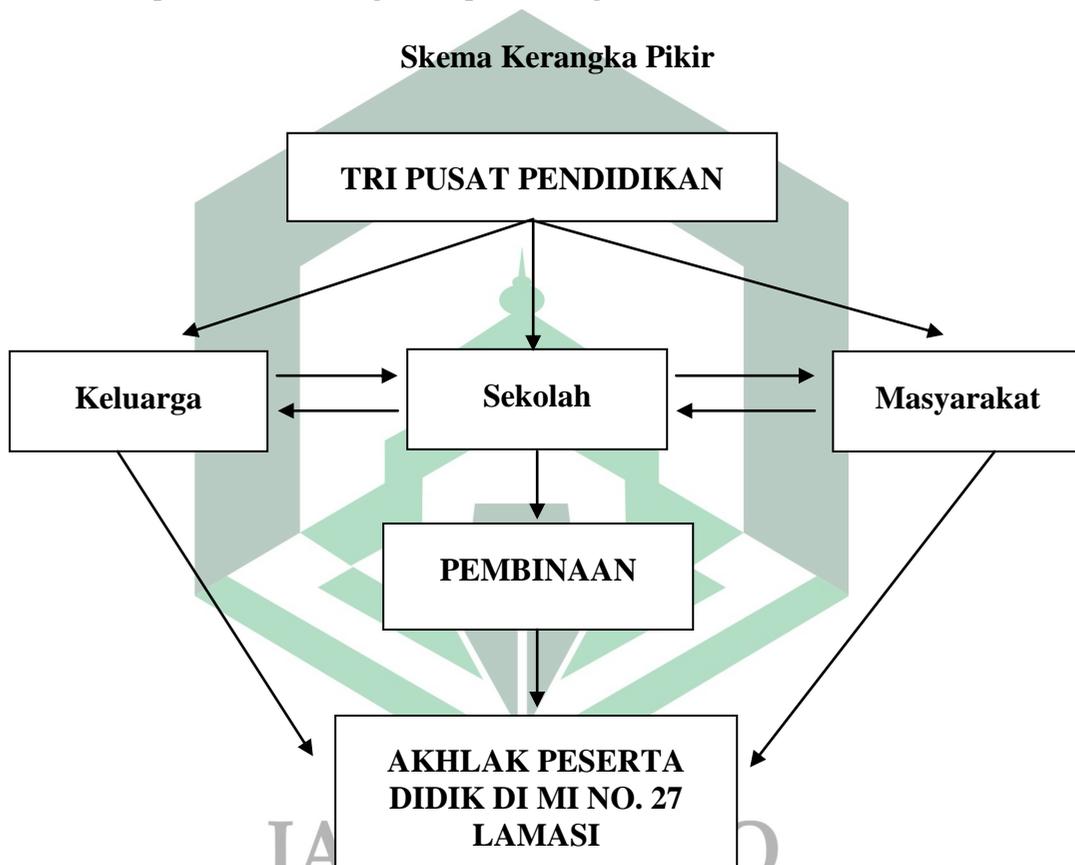
Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan akhlak pada prinsipnya adalah untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam berhubungan dengan Allāh swt. di samping berhubungan dengan sesama makhluk dan juga alam sekitar, hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta lebih dari makhluk lainnya.

F. Kerangka Pikir

Di antara pihak-pihak yang berperan penting dalam mendidik dan mengarahkan setiap peserta didik menuju arah yang jelas dan benar adalah keluarga, sekolah dan masyarakat. Tiga unsur ini dikenal dengan nama Tripusat Pendidikan. Setiap lingkungan tersebut mempunyai tugas dan fungsi masing-masing yang berperan penting dalam pembentukan akhlak peserta didik. Selain memiliki tugas dan fungsinya masing-masing, unsur-unsur lingkungan tersebut memiliki hubungan yang sangat erat dalam menentukan keberhasilan peserta didik.

⁶³Abdul Mujid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 5.

Skema kerangka berpikir berikut ini dimaksudkan untuk memberi gambaran alur berpikir yang dikembangkan dalam tesis ini. Oleh karena itu, bentuk interaksi tri pusat pendidikan yang baik perlu diketahui untuk mencari solusi dalam upaya membina akhlak peserta didik di MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu. Adapun skema kerangka berpikir sebagai berikut.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pengertian secara teoritis tentang penelitian kualitatif adalah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta. Penelitian ini adalah studi lapangan (*field research*) dengan mengangkat objek kajian yakni eksistensi tri pusat pendidikan dalam membina akhlak peserta didik di MI No 27 Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

Berdasarkan hal di atas, untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah, maka penelitian ini disusun melalui tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi, (3) tahap pengolahan data yang menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian yang selanjutnya dideskripsikan sebagai hasil laporan penelitian.¹ Selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan psikologis, sosiologis, dan paedagogis.

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 86.

1. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis ini didasarkan pada sifat manusia yang memiliki derajat potensi, latar belakang historis, serta harapan masa depan yang berbeda-beda. Karena pada dasarnya setiap manusia memiliki perbedaan, begitu pula dengan pendekatan psikologis seorang guru sebagai pengajar untuk peserta didik untuk menjelaskan suatu mata pelajaran. Seorang anak sebaiknya tidak perlu didoktrin, namun diberikan suatu pendekatan psikologis untuk membentuk jiwa seorang anak dengan baik dan bertanggungjawab atas tindakannya. Pendekatan psikologis digunakan untuk mengetahui dampak-dampak psikologis yang muncul dari hasil pembinaan akhlak peserta didik di MI No 27 Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

2. Pendekatan sosiologis

Pendekatan sosiologis digunakan untuk melihat dan mengetahui bagaimana eksistensi tri pusat pendidikan dalam membina akhlak peserta didik di MI No 27 Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu. Pendekatan sosiologis ini perlu dilakukan mengingat masyarakat yang ada di Kecamatan Lamasi adalah masyarakat multikultural, artinya masyarakatnya memiliki berbagai macam budaya dan suku seperti bugis, jawa, toraja dan sebagainya. Oleh karena itu, pendekatan sosiologis memberikan kemudahan untuk mengetahui keadaan masyarakat yang ada di Kecamatan Lamasi sehingga penulis akan lebih mudah dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3. Pendekatan paedagogis

Pendekatan paedagogis digunakan untuk mengetahui kemampuan dan keterampilan yang dimiliki guru yang meliputi pemahaman terhadap kondisi peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif.

Penulis menggunakan beberapa pendekatan di atas, tentunya penulis dapat menyajikan hasil penelitian yang rasional, objektif dan sesuai dengan ketentuan penyusunan karya tulis ilmiah.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI No 27 Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu. Pemilihan lokasi penelitian ini atas pertimbangan bahwa MI No 27 Kecamatan Kabupaten Luwu merupakan Lembaga Pendidikan Islam Swasta setingkat Sekolah Dasar (SD) yang meskipun berdekatan dengan beberapa Sekolah Dasar Negeri favorit di Kecamatan Lamasi, namun mengalami perkembangan peserta didik yang sangat pesat.

C. Sumber Data

Sumber data dalam hal ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.² Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, h. 102.

1. Sumber data Primer

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.³ Agar dapat memperoleh sejumlah data primer, maka diperlukan sumber data dari obyek penelitian yang disebut situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu tempat, pelaku, dan aktifitas yang berinteraksi secara sinergis.⁴

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala madrasah dan guru di MI No 27 Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu yang berjumlah 5 orang, orang tua peserta didik yang dianggap mampu memberikan keterangan dengan jelas berjumlah 2 orang, tokoh agama 2 orang, dan tokoh masyarakat di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu 1 orang.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan pengambilan data dalam bentuk dokumen-dokumen, buku, majalah, dan internet yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan peneliti secara langsung. Data ini berupa dokumentasi penting menyangkut profil MI No 27 Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas dua hal, yaitu:

1. *Library research* (penelitian kepustakaan), yaitu suatu metode pengumpulan data dengan jalan membaca buku-buku kepustakaan, jurnal-jurnal

³Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 216.

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 215.

maupun majalah yang ada kaitannya dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.⁵

2. *Field Research* (Penelitian Lapangan), yaitu metode yang dilakukan untuk mengumpulkan data melalui penelitian lapangan. Dalam hal ini penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan langsung di lapangan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.⁶ Observasi dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian.

b. *Interview* (wawancara)

Interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.⁷ Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan dua cara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur menggunakan seperangkat pertanyaan baku secara tertulis sebagai pedoman untuk wawancara. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara digunakan hanya berupa garis-garis besar

⁵ Setya Yuwana Sadikan, *Penuntun Penyusunan Karya Ilmiah*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1986), h. 26.

⁶ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

⁷ S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 113.

permasalahan yang akan ditanyakan, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang disampaikan oleh informan.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁸ Metode dokumentasi ini digunakan dengan maksud untuk memperoleh data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen (data sekunder). Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap data primer yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara. Dokumen yang dianalisis yang relevan dengan penelitian ini.

E. Instrumen Penelitian

Salah satu kegiatan dalam perencanaan suatu objek penelitian adalah menentukan instrumen yang dipakai dalam mengumpulkan data sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Menurut Sugiyono, instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.⁹

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang penting dan sangat menentukan dalam proses pengumpulan data dalam suatu penelitian. Karena data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian tersebut diperoleh melalui instrumen.

⁸Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 69.

⁹Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, h. 102.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan temuannya.¹⁰

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara adalah daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada responden terkait objek penelitian.

2. Pedoman observasi

Pedoman observasi adalah daftar pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Instrumen ini digunakan untuk mendapatkan data yang terkait dengan objek penelitian.

3. Dokumentasi

Pedoman studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dokumen tentang profil MI No 27 Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

IAIN PALOPO

F. Teknik Pengolahan dan Analisis dan

1. Teknik Pengolahan Data

a. Reduksi data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi. Mereduksi data

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 222.

berarti merekam, memilih hal-hal pokok, memokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.¹¹

Secara operasional penulis mereduksi data dengan memilih hal-hal penting dan menganalisis hasil penelitian yang telah diperoleh, seperti pada saat penulis melakukan wawancara dan observasi terhadap orang tua peserta didik, guru dan pihak-pihak di sekolah, dan tokoh-tokoh masyarakat, maka dari sekian informasi yang diperoleh, penulis memokuskan pada aspek-aspek tentang bagaimana eksistensi serta peranan tri pusat pendidikan ini bagi pembinaan akhlak anak, dan cara membina akhlak anak agar memiliki akhlak yang mulia.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian ini penyajian data dilakukan selain dalam bentuk uraian singkat atau *teks naratif*.¹² Dengan demikian, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Penyajian data dilakukan dengan membuat uraian, baik dari dari hasil wawancara maupun pengamatan penulis tentang bagaimana eksistensi serta peranan tri pusat pendidikan ini bagi pembinaan akhlak anak, dan cara membina akhlak anak agar memiliki akhlak yang mulia.

¹¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (cet. XXIX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 247.

¹²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 249.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Setelah dilakukan penyajian data selanjutnya menarik kesimpulan dan verifikasi. Artinya, kesimpulan awal yang sifatnya sementara akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Apabila kesimpulan awal tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung maka kesimpulan berubah. Sebaliknya, apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat kembali ke lapangan mengumpulkan data, kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.¹³

Setelah penulis melakukan pengamatan kemudian mereduksi data, dan menyajikan data dalam bentuk teks yang telah disusun, maka tahap selanjutnya adalah menarik kesimpulan dari hasil pengamatan, apakah hasil pengamatan dan penelitian yang telah diperoleh sesuai dengan teori yang dikemukakan atau tidak, apabila kurang sinkron maka penulis melakukan pengamatan ulang hingga mendapatkan kesimpulan yang valid tentang eksistensi tri pusat pendidikan terhadap pembinaan akhlak peserta didik.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif sesungguhnya sudah dimulai saat peneliti mulai mengumpulkan data, dengan cara memilah mana data yang sesungguhnya penting atau tidak. Ukuran penting dan tidaknya mengacu pada kontribusi data tersebut pada upaya menjawab fokus penelitian. Di dalam penelitian lapangan (*field research*) bisa saja terjadi karena memperoleh data yang sangat menarik, peneliti mengubah fokus

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 252-253.

penelitian, sehingga fokus yang sudah didesain sejak awal bisa berubah di tengah jalan karena peneliti menemukan data yang sangat penting, yang sebelumnya tidak terbayangkan. Melalui data tersebut akan diperoleh informasi yang lebih bermakna. Untuk bisa menentukan makna data atau informasi ini diperlukan pengertian mendalam, kecerdikan, kreativitas, kepekaan konseptual, pengalaman dan keahlian peneliti. Kualitas hasil analisis data kualitatif sangat tergantung pada faktor-faktor tersebut.

Menurut Sugiyono teknik analisis data dapat dilakukan dengan cara berikut:

a. Analisis Domain

Analisis domain pada hakikatnya adalah upaya peneliti untuk memperoleh gambaran umum tentang data untuk menjawab fokus penelitian. Caranya dengan membaca naskah data secara umum dan menyeluruh untuk memperoleh domain atau ranah apa saja yang ada di dalam data tersebut. Pada tahap ini peneliti belum perlu membaca dan memahami data secara rinci dan detail karena targetnya hanya untuk memperoleh domain atau ranah. Hasil analisis ini masih berupa pengetahuan tingkat “permukaan” tentang berbagai ranah konseptual. Jadi dalam tahap ini informasi yang diperoleh belum mendalam, namun sudah menemukan domain atau kategori dari situasi sosial yang diteliti.¹⁴ Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dari hasil observasi di lingkungan sekolah dan tempat tinggal peserta didik, wawancara dengan orang tua, guru-guru MI No 27 Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, dan dokumentasi sebanyak-banyaknya untuk selanjutnya dianalisis lebih dalam.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 256.

b. Analisis Taksonomi

Pada tahap analisis taksonomi, peneliti berupaya memahami domain-domain tertentu sesuai fokus masalah atau sasaran penelitian, perlu diperdalam lagi melalui pengumpulan data di lapangan. Pengumpulan data dilakukan terus menerus melalui pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Jadi analisis taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan.¹⁵ Setelah mengumpulkan banyak data dari hasil observasi dan wawancara dengan orang tua peserta didik, kepala sekolah dan guru-guru di MI No 27 Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, serta tokoh-tokoh masyarakat, maka penulis memilih dan menetapkan hasil-hasil wawancara tersebut yang dianggap paling mendukung dan relevan dengan fokus penelitian tentang eksistensi tri pusat pendidikan terhadap pembinaan akhlak anak.

c. Analisis Komponensial

Pada tahap ini peneliti mencoba mengkontraskan antar unsur dalam ranah yang diperoleh. Unsur-unsur yang kontras dipilih dan selanjutnya dibuat kategorisasi yang relevan. Data ini dicari melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang terseleksi. Dengan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi tersebut, sejumlah dimensi yang spesifik dan berbeda dalam setiap elemen akan dapat ditemukan.¹⁶ Dalam hal ini penulis menganalisis data-data yang diperoleh di lapangan dari hasil wawancara dengan informan dan mengelompokkannya

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 261.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 264.

berdasarkan persamaan informasi yang diperoleh dari setiap guru yang diwawancarai.

d. Analisis Tema Budaya

Analisis tema sesungguhnya merupakan upaya mencari “benang merah” yang mengintegrasikan lintas domain yang ada. Dengan ditemukannya benang merah dari hasil analisis domain, taksonomi dan komponensial tersebut, maka selanjutnya dibuatlah suatu kerangka dari situasi sosial atau obyek penelitian yang sebelumnya gelap, redup, dan akhirnya menjadi terang setelah dilakukan penelitian.¹⁷ Dalam hal ini penulis akan menyimpulkan atau menarik benang merah dari hasil penelitian di MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu terkait tentang eksistensi tri pusat pendidikan terhadap pembinaan akhlak peserta didik di MI No 27 Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

G. Pengecekan Keabsahan Data

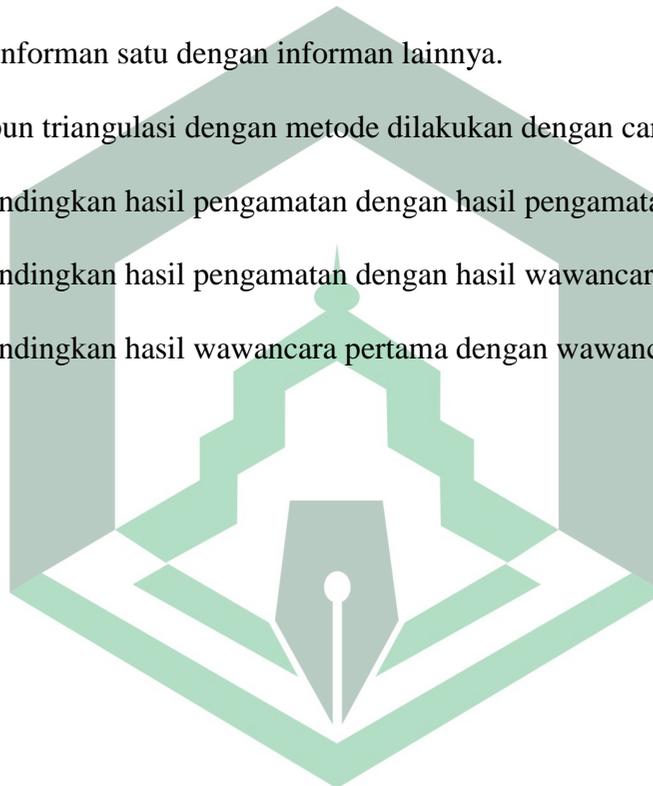
Proses ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data penulis temukan di lapangan. Cara yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Cara ini merupakan pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Mengenai triangulasi data dalam penelitian ini, ada dua hal yang digunakan, yaitu triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, ...*

Triangulasi dengan sumber dilakukan dengan cara pengecekan data. Mengecek adalah melakukan wawancara kepada dua atau lebih sumber informan dengan pertanyaan yang sama. Cek ulang berarti melakukan proses wawancara secara berulang dengan mengajukan pertanyaan mengenai hal yang sama dalam waktu yang berlainan. Cek silang berarti menggali keterangan tentang keberadaan dan keadaan informan satu dengan informan lainnya.

Adapun triangulasi dengan metode dilakukan dengan cara:

1. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil pengamatan berikutnya,
2. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, dan
3. Membandingkan hasil wawancara pertama dengan wawancara berikutnya.¹⁸



IAIN PALOPO

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 372.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum MI No 27 Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu

a. Sejarah Berdirinya MI No 27 Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu

MI No 27 Lamasi beralamat di Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu. MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu berdiri pada tahun 1970. Pendirian madrasah ini dilatarbelakangi oleh adanya keperihatinan para tokoh agama terhadap kondisi riil keberlangsungan Pendidikan Agama Islam karena belum adanya lembaga pendidikan yang bercorak Islam di Lamasi.

MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu sebagai wadah pendidikan formal selama berdirinya telah mengalami beberapa kali pergantian kepala madrasah. Adapun nama-nama kepala dan periode tugas masing-masing adalah sebagai berikut:

- 1) Abdul Mubarak (Tahun 1970 – 1975)
- 2) Muh. Malik Salim (Tahun 1975 – 1978)
- 3) Eko Suryono (Tahun 1978 – 2000)
- 4) Drs. Abdul Rasyid (Tahun 2000 – 2010)
- 5) Kasman, S.Pd.I. (Tahun 2010 – Sekarang)¹

¹Kasman, Kepala MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, 23 Februari 2015.

b. Visi dan Misi Madrasah

1) Visi:

Membentuk generasi cerdas, kreatif, mandiri, dan berakhlak mulia

2) Misi:

- ✓ Mengembangkan kemampuan dasar (afektif, kognitif, dan psikomotorik)
- ✓ Menjadikan MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu sebagai lembaga dakwah berbasis pendidikan
- ✓ Menjadikan MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu berwawasan global²

c. Keadaan Guru

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik baik pada jalur pendidikan usia dini pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan yang bertugas sebagai fasilitator untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensi kemanusiaanya, baik secara formal maupun non formal menuju *insan kamil*. Sedangkan siswa adalah sosok manusia yang membutuhkan pendidikan dengan seluruh potensi kemanusiaanya untuk dijadikan manusia susila yang cakap dalam sebuah lembaga pendidikan formal.

²Kasman, Kepala MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Lamasi, 23 Februari 2015.

Peranan guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan dengan alat elektronik yang canggih sekalipun seperti radio, TV, Komputer, dan sebagainya. Karena masih banyak unsur yang bersifat manusiawi seperti sikap, akhlak, wibawa, sistem nilai, perasaan, motivasi, dan kebiasaan yang diharapkan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang memberikan pengaruh positif bagi peserta didik yang tidak dapat terwakili oleh media elektronik apapun.

Guru atau tenaga pendidik adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan. Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.³

Untuk menjadi pendidik yang profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki kompetensi-kompetensi keguruan. Kompetensi dasar (*basic competency*) bagi pendidik ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dan kecenderungan yang dimilikinya. Hal tersebut karena potensinya itu merupakan tempat dan bahan untuk memproses semua pandangan sebagai bahan untuk menjawab semua rangsangan yang datang darinya. Potensi dasar ini adalah milik individu sebagai hasil dari proses yang tumbuh karena adanya anugerah dari Allāh swt

³Undang-undang Republik Indonesia tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, h. 75.

Dalam penjelasan selanjutnya dikatakan bahwa, dalam melaksanakan tugas profesinya, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.⁴

Keadaan guru MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1:
Keadaan Guru MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu

No	Nama Guru	Tugas Mengajar	Jabatan
1	Kasman, S.Pd.I	Aqidah Akhlak	Kepala Madrasah
2	Yuyun Fitriani, S.Pd	Guru Kelas	Wakamad
3.	Nasri Tumanan, S.Pd.	Penjaskes	Wali Kelas VI
4	Hamsiar, S.Pd.I	Guru Kelas	Wali Kelas V
5	Muri Hamdani, S.Pd.I	Guru Kelas	Wali Kelas IV
6	Eko Suyanto, S.Pd.I	Guru Kelas	Wali Kelas III
7	Saras, S.Pd	Guru Kelas	Wali Kelas II
8	Sumar Ismail, S.Pd.	Guru Kelas	Wali Kelas I
9	Nursina, A.Ma.	Guru Kelas	-

Sumber data: Bagian Tata Usaha MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu, 23 Februari 2015.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka jelaslah bahwa tugas guru bukan hanya sebatas mediator pembelajaran semata, melainkan juga secara aktif

⁴Undang-undang Republik Indonesia tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, h. 83.

merancang, mencari, mendesain materi, sumber, metode, alat dan segala yang dibutuhkan demi terlaksananya kegiatan pembelajaran, kemudian melakukan pengukuran dan tindak lanjut dari hasil yang dicapai dalam proses pendidikan.

Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan di MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu, guru yang mengajar memiliki kompetensi sesuai dengan bidang studi dan latar belakang pendidikannya.

d. Keadaan Tenaga Administrasi dan Tenaga Kependidikan

Tenaga administrasi dan kependidikan lainnya adalah bagian yang sangat penting dalam madrasah karena di samping kegiatan pendidikan dan pengajaran yang menjadi domain utama guru, juga ada kegiatan lain yang turut menunjang usaha pencapaian tujuan pendidikan, seperti kegiatan administrasi ketatausahaan, layanan perpustakaan dan laboratorium, keamanan dan lain-lain.

Di MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu tenaga administrasi dan kependidikan lain selanjutnya disebut pegawai, dengan jumlah 3 orang sebagai berikut:

Tabel 4.2:
Keadaan Tenaga Kependidikan MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu

No	Nama Guru	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1	Eka, A.MA.	D3	Tata Usaha
2	Bagito	SMA	Bujang Madrasah
3	Jasman	SMA	Satpam

Sumber data: Bagian Tata Usaha MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu, 23 Februari 2015.

e. Sarana dan Prasarana

Secara Fisik, MI No. 27 Kecamatan Lamasi telah memiliki berbagai sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan pendidikan di sekolah. Keberadaan sarana dan prasarana tersebut merupakan suatu aset yang berdiri sendiri dan dijadikan suatu kebanggaan yang perlu dijaga dan dilestarikan keberadaannya.⁵

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MI No. 27 Kecamatan Lamasi masih terbilang kurang memadai. Namun, dalam rangka mewujudkan visi dan misi MI No. 27 Kecamatan Lamasi akan diperlukan penambahan sarana dan prasarana yang ada. Berikut akan digambarkan keadaan sarana dan prasarana di MI No. 27 Kecamatan Lamasi.

Salah satu faktor pendukung keberhasilan suatu lembaga pendidikan adalah tersedianya sarana dan prasarana, karena hal tersebut memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas dan perlengkapan yang digunakan dalam pembelajaran sebagai usaha pendukung tercapainya tujuan pendidikan sehingga memudahkan peserta didik untuk belajar dan memperoleh ilmu yang diberikan.

Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan di MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu, keadaan sarana dan prasarana dapat dilihat sebagaimana yang tampak pada tabel berikut:

⁵Kasman, Kepala MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Lamasi, 23 Februari 2015.

Tabel 4.3:
Sarana dan Prasarana MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
1	Kantor	1	1	-
2	Ruang Guru	1	1	-
3	Gedung Belajar	6	6	-
4	Ruang Kepala Madrasah	-	-	-
5	Ruang Tata usaha	-	-	-
6	Laboratorium Komputer	1	1	-
7	Perpustakaan	1	1	-
8	Lapangan Volly	1	1	-
9	Lapangan Takraw	1	1	-
10	Kantin	2	2	-
11	WC	2	2	-
12	Komputer	1	1	-
13	Kursi Guru	15	15	-
14	Meja Guru	15	15	-
15	Kursi Peserta Didik	150	150	-
16	Meja Peserta Didik	74	74	-

Sumber data: Hasil Observasi di MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu, 23 Februari 2015.

Biasanya kelengkapan sarana dan prasarana selain kebutuhan dalam rangka meningkatkan kualitas alumninya, juga akan menambah wibawa sekolah dimata

orang tua dan siswa untuk melanjutkan studi. Karena bagaimanapun maksimalnya proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa tanpa dukungan oleh sarana dan prasarana yang memadai, maka proses tersebut tidak akan berhasil secara maksimal. Jadi, antara profesionalitas guru, motivasi belajar siswa yang maksimal, serta kesiapan sarana dan prasarana saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, maksimalisasi ketiga komponen tersebut harus menjadi perhatian yang serius.

f. Kurikulum

Secara terminologis, kurikulum memiliki pengertian yang bervariasi, tergantung pada latar belakang perumusannya. Undang-Undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁶ Pengertian ini bila diimplementasikan haruslah mempertimbangkan asas-asas kurikulum yang lazim berupa asas relevansi filosofis, psikologis, dan sosiologis.

Kurikulum disusun dan didesain agar tercipta keberlangsungan proses pendidikan yang kondusif bagi peserta didik sehingga dapat hidup dan mandiri di tengah masyarakat yang heterogen. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

⁶Departemen Agama RI., *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006) h. 7.

merupakan kurikulum hasil refleksi, pemikiran dan pengkajian dari kurikulum yang telah berlaku sebelumnya.

Kurikulum ini diharapkan dapat membantu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan di masa depan. Standar kompetensi dan kompetensi dasar diarahkan untuk menumbuhkan dan memberikan keterampilan bertahan hidup dalam kondisi yang beragam dengan berbagai perubahan serta persaingan. Kurikulum ini diciptakan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, cerdas dalam membangun integritas sosial, dan mewujudkan karakter.

Madrasah memiliki kurikulum yang berbeda dengan sekolah umum. Perbedaannya terletak pada jumlah dan jenis mata pelajaran. Jika di sekolah umum kurikulum ditetapkan hanya berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional, maka kurikulum di madrasah berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama. Pada intinya Kementerian Agama hanya menambahkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan mata pelajaran lainnya sama persis dengan yang di sekolah umum.

g. Keadaan Peserta didik

Peserta didik adalah subyek dalam sebuah pembelajaran di sekolah. Sebagai subyek ajar, tentunya peserta didik memiliki berbagai potensi yang harus dipertimbangkan oleh guru. Mulai dari potensi untuk berprestasi dan bertindak positif, sampai kepada kemungkinan yang paling buruk sekalipun harus diantisipasi oleh guru.

Pemahaman guru tentang karakteristik peserta didik akan berdampak positif pada terciptanya interaksi yang kondusif, demokratis, efektif, dan efisien. Dan sebaliknya kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik yang dimiliki peserta didik akan menyebabkan interaksi yang tidak kondusif karena tidak memenuhi standar kebutuhan peserta didik yang akan dapat diidentifikasi melalui karakteristik tersebut. Oleh karena itu, identifikasi karakteristik peserta didik harus dilakukan sedini mungkin untuk memberikan kemudahan bagi seorang guru dalam mentranfer ilmunya kepada peserta didik.

Berikut keadaan peserta didik di MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu:

Tabel 4.3:
Keadaan Peserta didik MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	I	16	21	37
2	II	16	19	35
3	III	15	16	31
4	IV	13	15	28
5	V	12	15	27
6	VI	8	19	27
JUMLAH		80	105	185

Sumber data: Bagian Tata Usaha MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu, 23 Februari 2015

h. Kegiatan Belajar Mengajar di MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu dimulai jam 07.30 sampai Jam 12.00. Dalam proses mengajar satu hal yang harus diperhatikan oleh guru adalah metode mengajar. Hal ini penting karena yang dihadapi adalah anak-anak yang masih kecil dengan sifat yang cepat bosan dan senang mengganggu teman yang lain. Oleh karena itu, diharapkan guru dapat mengatasi setiap situasi yang terjadi di dalam maupun di luar kelas. Secara umum metode yang biasa digunakan di MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu adalah metode bercerita, ceramah, sosiodrama, dan proyek.⁷ Dari empat metode ini yang sering digunakan dan digemari adalah metode bercerita. Hal ini dikarenakan dapat memotivasi peserta didik dengan dunia mereka.

Kegiatan belajar mengajar di MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu dilakukan dengan:

- 1) Kegiatan pembukaan, terdiri atas:
 - ✓ Berbaris sesuai kelas atau kelompok
 - ✓ Membaca do'a dan surat al-Fatihah sebelum memulai pelajaran
 - ✓ Mengucap salam sebelum belajar di mulai
 - ✓ Absen
- 2) Kegiatan Inti (penyajian materi pelajaran)
- 3) Kegiatan penutup, terdiri atas:

⁷Kasman, Kepala MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Lamasi, 23 Februari 2015.

- ✓ Membaca do'a
- ✓ Menyanyikan lagu-lagu wajib/membaca al-Qur'an surat-surat pendek pilihan
- ✓ Mengucapkan salam

Setiap hari peserta didik di MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu selalu dibiasakan melakukan hal-hal yang baik dan Islami. MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu senantiasa menjalin komunikasi dengan para wali peserta didik agar hal-hal yang sudah diberikan di sekolah ditindaklanjuti atau dibiasakan juga di rumah.

2. Penyebab Keterpaduan Tri Pusat Pendidikan dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di MI No 27 Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu Belum Berjalan Efektif

Permasalahan yang tengah menjadi sorotan utama dalam dunia pendidikan yakni salah satunya tentang kurangnya penerapan akhlak dalam setiap pribadi murid. Ketimpangan yang terjadi dalam proses pendidikan kini sangat terlihat jelas dengan melemahnya nilai akhlak dalam diri siswa, karena proses pendidikan masih hanya berkutat dan terlalu mengedepankan pada kecerdasan anak secara kognitif semata, namun tidak terlalu menitik beratkan pada kecerdasan afektif dan psikomotorik. Maka pada akhir-akhir ini dapat ditemui secara mudah tentang realita dekadensi moral yang terjadi pada sebagian pelajar Indonesia, mulai dari terjadinya banyak tawuran antar pelajar, perilaku sex bebas, penggunaan obat-obatan terlarang, dan sampai pada penggunaan media teknologi dalam segi kenegatifan.

Masalah akhlak anak didik sering dibicarakan oleh guru dan orang tua. Dalam lingkungan keluarga cara membimbing akhlak anak dirumah dapat mempengaruhi kegiatan di sekolah. Orang tua yang memberikan bimbingan perlu mempunyai kemampuan, antara lain: sikap sabar dan bijaksana, selalu berkomunikasi, terbuka dan tekun dan perlu memperluas pengetahuan yang dimiliki. Bagi orang tua yang berpendidikan formal tinggi kemungkinan tidak akan banyak mengalami kesulitan dari pada orang tua yang berpendidikan formal rendah, karena mereka banyak memperoleh pengetahuan yang dapat dijadikan bekal dalam mendidik anaknya.

Orang tua dalam membimbing anak di rumah perlu memperhatikan kegiatan-kegiatan. seperti pengawasan penggunaan waktu. Pemberian bimbingan kegiatan belajar anak dalam upaya peningkatan akhlak anak. Berdasarkan uraian di atas maka tingkat pendidikan formal orang tua di duga ada kecenderungan mempunyai pengaruh terhadap pembinaan akhlak anak dirumah.

Manusia sebagai makhluk Tuhan yang mempunyai berbagai potensi, selalu berusaha dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mudah. Yang didukung dengan berbagai macam teknologi yang telah diciptakan.

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan maka terciptalah teknologi yang berkaitan dengan pendidikan. Oleh sebab itu, Islam sangat memperhatikan masalah pendidikan.

Pendidikan pertama sejak kelahirannya dialami oleh manusia ketika berada di tengah-tengah keluarganya. Seorang ayah merupakan figur yang benar-benar

berpengaruh dalam pendidikan seorang anak. Demikian juga figur-figur lain seperti kakek, nenek, saudara dan lain-lain secara langsung dan tidak langsung sangat memengaruhi pola pendidikan peserta didik.

Perkembangan zaman yang tak dapat dihentikan, orang tua akhirnya mempunyai keterbatasan dalam mendidik anaknya sehingga tanggungjawab pendidikan mereka serahkan ke sekolah atau madrasah.

Akhirnya peserta didik akan tumbuh dan berkembang seiring dengan bertambah usianya sehingga ruang pergaulannya bukan hanya di rumah dan di sekolah saja. Ia juga akan menjadi bagian dalam suatu kumpulan individu di lingkungan masyarakat. Hal tersebut akan menuntut terjadinya interaksi antara dirinya dengan masyarakat sekitarnya sehingga hal tersebut sangat berpengaruh pada proses pendidikan dan pembinaan akhlaknya.

Dalam wawancara yang penulis lakukan dengan Warsono, beliau menjelaskan:

Dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik, maka peran sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting karena secara mental spiritual dasar-dasar pendidikan diletakkan oleh rumah tangga, dan secara akademik konseptual dikembangkan oleh sekolah sehingga perkembangan pendidikan anak makin terarah.⁸

⁸Warsono, Tokoh Agama di Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Lamasi, 25 Februari 2015.

Betapa eratnya kerjasama yang terpadu dari ketiga macam lingkungan pendidikan untuk membawa anak kepada tujuan bersama, yaitu membentuk anak menjadi anggota masyarakat yang baik untuk bangsa, negara, dan agama.

Yuyun Fitriani menjelaskan:

Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus menerus perlu dikembangkan kepada setiap orang tua, mereka juga perlu dibekali teori-teori pendidikan modern secara perkembangan zaman, pendidikan yang diberikan dapat digunakan untuk menghadapi lingkungan yang lambat.⁹

Dalam wawancara yang penulis lakukan dengan Harun Amin, beliau menjelaskan:

Jika kepribadian peserta didik senantiasa diwarnai dengan pembinaan *akhlak al-karimah* dan pelajaran agama yang berkesinambungan, ini akan dapat membawa peserta didik menjadi manusia yang berkepribadian muslim. Ia akan dapat bergaul dan menyesuaikan diri dengan masyarakat di lingkungannya. Pembentukan *akhlak al-karimah* ini kadang kala agak terlupakan oleh sebagian orang tua. Padahal dalam ajaran Islam *akhlak al-karimah* ini sangat utama karena manusia merupakan makhluk sosial.¹⁰

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentuk *akhlak al-karimah* peserta didik. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya

⁹Yuyun Fitriani, guru MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Lamasi, 25 Februari 2015.

¹⁰Harun Amin, Tokoh Agama di Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Lamasi, 25 Februari 2015.

pribadi manusia menurut ukuran normatif. Di sisi lain proses perkembangan dan pendidikan manusia tidak hanya terjadi dan dipengaruhi oleh proses pendidikan yang ada dalam sistem pendidikan formal (sekolah) saja. Manusia selama hidupnya selalu akan mendapat pengaruh dari keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Ketiga lingkungan itu sering disebut sebagai tripusat pendidikan. Dengan kata lain, proses pembinaan *akhlak al-karimah* peserta didik untuk mencapai hasil yang maksimal tidak hanya tergantung tentang bagaimana sistem pendidikan formal yang dijalankan, namun juga tergantung pada lingkungan pendidikan yang berada di luar lingkungan formal.

Dalam membina *akhlak al-karimah* peserta didik, tri pusat pendidikan mempunyai tanggung jawab masing-masing yang harus saling berkaitan dan bekerjasama. Adapun tanggung jawab tri pusat pendidikan sebagai berikut.

1. Tanggung Jawab Madrasah

Sekolah telah menjadi lembaga pendidikan sebagai media berbenah diri dan membentuk nalar berfikir yang kuat. Tingkat keberhasilan sebuah bangsa dalam konteks kehidupan manusia yang sangat luas, diukur dari bagaimana sekolah berperan dalam membangun kemandirian dan kecerdasan anak didik.

Sekolah bertanggung jawab menanamkan pengetahuan baru yang reformatif dan transformatif dalam membangun bangsa yang maju dan berkualitas. Dengan demikian peran sekolah sangat besar dalam menentukan arah dan orientasi bangsa ke depan.

Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga. Oleh karena itu, sudah sepantasnya orang tua menyerahkan tugas dan tanggung jawabnya kepada sekolah. Tugas guru dan pemimpin sekolah di samping memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, juga mendidik dan membina peserta didik untuk memiliki akhlak yang baik.

Berkaitan dengan hal tersebut, Wawan Nugroho menjelaskan:

Di sinilah sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik. Pembinaan akhlak dan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah haruslah merupakan kelanjutan, setidaknya tidaknya jangan bertentangan dengan apa yang diberikan dalam keluarga.¹¹

Sekolah telah membina anak tentang kecerdasan, akhlak, minat, dan lain-lain dengan gaya dan caranya sendiri sehingga anak mentaatinya. Lingkungan pendidikan yang positif terhadap pendidikan Islam yaitu lingkungan sekolah yang memberikan fasilitas dan motivasi untuk berlangsungnya pendidikan agama Islam.

Dalam wawancara yang penulis lakukan dengan Tumijan, beliau menjelaskan:

Kami mengharapkan agar peserta didik di MI No 27 Lamasi kelak memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam atau dengan kata lain berkepribadian muslim. Yang dimaksud dengan berkepribadian muslim adalah kepribadian yang

¹¹Wawan Nugroho, Tokoh Masyarakat di Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Lamasi, 25 Februari 2015.

seluruh aspeknya baik tingkah lakunya, kegiatan jiwanya maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdianya kepada Allāh swt.¹²

Sujatmiko menambahkan:

Tidak semua tugas mendidik dan membina akhlak dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu, dikirimkan anak ke sekolah. Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya.¹³

Oleh karena itu, sumbangsih MI No 27 Lamasi sebagai lembaga terhadap pendidikan, di antaranya sebagai berikut:

- a. Sekolah membantu orang tua mengerjakan menanamkan dan membina akhlak peserta didik.
- b. Sekolah memberikan pendidikan terhadap peserta didik untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah.
- c. Sekolah melatih peserta didik memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lain sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan.
- d. Di sekolah diberikan pelajaran akhlak, keagamaan, estetika, dan sebagainya.

¹²Tumijan, Orang Tua Peserta Didik di MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Lamasi, 25 Februari 2015.

¹³Sujatmiko, Orang Tua Peserta Didik di MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Lamasi, 25 Februari 2015.

2. Tanggung Jawab Orang Tua

Dalam Islam, keluarga dikenal dengan istilah *usrah*, *nasl*, *'ali dan nasb*. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (anak, cucu), perkawinan (suami, istri), persusuan, dan pemerdekaan. Keluarga (kawula dan warga) dalam pandangan antropologi adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerja sama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya. Inti keluarga adalah ayah, ibu, dan anak.

Pendidikan keluarga disebut sebagai pendidikan yang pertama dan utama, serta merupakan pelekak pondasi dari watak dan pendidikan setelahnya. Dalam hal ini, orang tua bertindak sebagai pendidik, dan si anak bertindak sebagai peserta didik. Keluarga adalah lingkungan pertama dimana manusia melakukan komunikasi dan sosialisasi diri dengan manusia lain selain dirinya. Di keluarga pula manusia untuk pertama kalinya dibentuk baik sikap maupun kepribadiannya. Lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, karena di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak.

Fungsi keluarga dalam kajian lingkungan pendidikan sebagai institusi sosial dan institusi pendidikan keagamaan.

a. Keluarga sebagai Institusi Sosial

Orang tua berkewajiban untuk mengembangkan fitrah dan bakat yang dimilikinya. Pendidikan dalam perspektif ini, tidak menempatkan anak sebagai objek yang dipaksa mengikuti nalar dan kepentingan pendidikan, tetapi pendidikan anak berarti mengembangkan potensi dasar yang dimiliki anak yang dimaksud. Dalam

Islam, potensi yang dimaksud cenderung pada kebenaran. Karena ia cenderung pada kebenaran, maka orang tua dituntut untuk mengarahkannya.

Dalam kaitannya sebagai institusi sosial, maka keluarga menjadi bagian dari masyarakat dan negara. Tanggung jawab sosial dalam keluarga, akan menjadi kesadaran bagi perwujudan masyarakat yang baik. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama. Di lingkungan ini anak akan diperkenalkan dengan kehidupan sosial. Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya menyebabkan ia menjadi bagian dari kehidupan sosial.

b. Keluarga sebagai Institusi Pendidikan/Keagamaan

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat dididik dan membutuhkan pendidikan. Dalam perspektif Islam, yang jauh lebih penting lagi adalah bagaimana orang tua membantu perkembangan psikologis dan intelektual anak. Aspek ini membutuhkan kasih sayang, asuhan dan perlakuan yang baik. Termasuk yang jauh lebih penting lagi adalah peran orang tua menanamkan nilai-nilai keagamaan dan keimanan anak. Model pendidikan keimanan yang diberikan orang tua kepada anak, dituntut agar lebih dapat merangsang anak dalam melakukan contoh perilaku orang tua (*uswatun hasanah*).

3. Tanggung Jawab Masyarakat

Bila dilihat dari konsep pendidikan, masyarakat adalah sekumpulan banyak orang dengan berbagai ragam kualitas diri mulai dari yang tidak berpendidikan

sampai pada yang berpendidikan tinggi. Ia adalah laboratorium besar tempat para anggotanya mengamalkan semua keterampilan yang dimilikinya.

Masyarakat merupakan lingkungan pendidikan non formal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggotanya, tetapi tidak sistematis. Secara fungsional masyarakat menerima semua anggotanya yang pluralistik dan mengarahkannya menjadi anggota masyarakat yang baik untuk tercapainya kesejahteraan sosial para anggotanya yaitu kesejahteraan mental spiritual dan fisik atau kesejahteraan lahir dan batin.

Jika di lembaga pendidikan pendidiknya adalah guru, maka di masyarakat yang menjadi pendidiknya adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap pendewasaan anggotanya melalui sosialisasi lanjutan.

Masyarakat sebagai lembaga pendidikan non formal, juga menjadi bagian penting dalam proses pendidikan. Masyarakat yang terdiri dari sekelompok atau beberapa individu yang beragam akan mempengaruhi pendidikan peserta didik yang tinggal di sekitarnya. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, masyarakat memiliki tanggung jawab dalam mendidik generasi muda tersebut.

Dalam wawancara yang penulis lakukan dengan Misran, beliau menjelaskan:

Masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang lebih luas turut berperan dalam terselenggaranya proses pendidikan. Setiap individu sebagai anggota dari masyarakat tersebut harus bertanggung jawab dalam menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung. Oleh karena itu, dalam pendidikan anak pun, umat Islam dituntut untuk memilih lingkungan yang mendukung pendidikan anak dan

menghindari masyarakat yang buruk. Sebab, pererta didik berada di lingkungan masyarakat yang kurang baik, perkembangan kepribadian pererta didik tersebut akan bermasalah.¹⁴

Dalam kaitannya dengan lingkungan keluarga, orang tua harus memilih lingkungan masyarakat yang sehat dan cocok sebagai tempat tinggal orang tua beserta anaknya. Begitu pula sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan formal, juga perlu memilih lingkungan yang mendukung dari masyarakat setempat dan memungkinkan terselenggaranya pendidikan tersebut.

Berpijak dari tanggung jawab tersebut, maka dalam masyarakat yang baik bisa melahirkan berbagai bentuk pendidikan kemasyarakatan, seperti masjid, surau, taman pendidikan al-Qur'an (TPA), pembinaan rohani, dan sebagainya. Mengingat pentingnya peran masyarakat sebagai lingkungan pendidikan, setiap individu sebagai anggota masyarakat harus menciptakan suasana yang nyaman demi keberlangsungan proses pendidikan yang terjadi di dalamnya.

Hal tersebut di atas merupakan harapan yang selama ini telah diupayakan oleh pihak MI No 27 Lamasi untuk diwujudkan. Karena seperti yang dijelaskan oleh Kepala MI No 27 Lamasi bahwa kurangnya kesadaran dan kerjasama dari pihak orang tua dan masyarakat yang cenderung berpendapat bahwa urusan pembinaan akhlak merupakan tanggung jawab sepenuhnya pihak sekolah merupakan faktor utama yang menyebabkan keterpaduan tri pusat pendidikan dalam pembinaan

¹⁴Misran, Ketua Yayasan MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Lamasi, 25 Februari 2015.

akhlak peserta didik di MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu belum berjalan efektif.

3. Bentuk Interaksi Tri Pusat Pendidikan dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu

Berbicara tentang pembinaan dan pembentukan akhlak peserta didik sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia.

Dalam wawancara yang penulis lakukan dengan Eko Suyanto, beliau menjelaskan:

Akhlak adalah gambaran bathin yang tercermin dalam perbuatan. Pendapat kedua mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Seandainya tabiat manusia tidak mungkin dapat dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya.¹⁵

Banyak usaha yang telah dilakukan dalam membentuk *akhlak al-karimah* peserta didik. Lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan akhlak akan semakin memperkuat pendapat bahwa akhlak memang perlu dibina dan dilatih karena Islam telah memberikan perhatian yang besar dalam rangka membentuk akhlak mulia. Akhlak yang mulia merupakan cermin dari keimanan yang bersih.

¹⁵Eko Suyanto, Guru MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Lamasi, 23 Februari 2015.

Berdasar pada hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap pihak yang terkait, maka ditemukan bahwa bentuk interaksi tri pusat pendidikan dalam membina akhlak peserta didik di MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu diwujudkan dalam bentuk kerjasama. Kerjasama tersebut dilakukan dalam 3 hal, yaitu:

1. Kerjasama dalam bentuk proses pembelajaran

Pemahaman awam seringkali dipahami bahwa kegiatan pembelajaran di sekolah tidak memiliki hubungan dengan orang tua atau keluarga, hal ini agak keliru, sebab, setelah guru memberikan pelajaran (intrakurikuler) peserta didik diberi tugas (ekstrakurikuler) untuk diselesaikan di rumah. Di sinilah peran orang tua dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam wawancara yang penulis lakukan dengan Kepala MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, beliau menjelaskan:

Kerjasama dalam bentuk proses pembelajaran dimaksudkan untuk memberikan bantuan dan kemudahan belajar bagi peserta didik, misalnya dalam mengerjakan pekerjaan rumah, orang tua harus membantu menjelaskan hal-hal yang belum diketahui oleh peserta didik. Bentuk kerjasama ini banyak memberi manfaat pada peserta didik, sebab guru dan orang tua sama-sama memberi kemudahan pada peserta didik untuk berkembang melalui bimbingan dan bantuan belajar.¹⁶

¹⁶Kasman, Kepala MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Lamasi, 23 Februari 2015.

2. Kerjasama dalam bentuk pengembangan bakat

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama orang tua (keluarga), sekolah, dan masyarakat. Sebagai pendidik, baik orang tua maupun guru, bertanggung jawab terhadap peserta didik. Kedua tokoh ini mempunyai wewenang mengarahkan perilaku dan akhlak peserta didik dan menuntutnya mengikuti patokan-patokan perilaku sebagaimana yang diinginkan dalam tujuan pendidikan.

Jika, orang tua bertanggung jawab terhadap kesejahteraan fisik dan mental peserta didik selama peserta didik itu berada di rumah, sedangkan di lingkungan sekolah guru bertugas membina akhlak dan nilai-nilai agama peserta didik. Orang tua dan guru harus saling melengkapi dalam pembinaan peserta didik dan diharapkan ada saling pengertian dan kerjasama yang erat antara keduanya dalam usaha mencapai tujuan pendidikan.

Dalam wawancara yang penulis lakukan dengan Sumar Ismail, beliau menjelaskan:

Kerjasama dalam bentuk pengembangan bakat dimaksudkan untuk pengembangan bakat peserta didik agar dapat berkembang secara optimal. Hal ini penting karena pada dasarnya pada waktu belajar peserta didik di sekolah sangat terbatas sehingga pengembangan bakat tidak dilakukan secara optimal. Dengan demikian, guru dapat memberitahukan kepada orang tua peserta didik mengenai

bakat-bakat atau potensi peserta didik yang perlu dibina dan dikembangkan di rumah.¹⁷

Pembinaan dan pengembangan bakat peserta didik di rumah dapat dilakukan langsung oleh orang tua atau keluarga untuk menitipkannya pada lembaga-lembaga pendidikan luar sekolah, seperti pesantren dan pendidikan khursus lainnya. Dengan demikian, peserta didik yang belum berkembang secara optimal di sekolah dapat disalurkan oleh orang tuanya ke tempat kursus-kursus lainnya. Hal ini merupakan cara yang paling efektif yang dilakukan antara orang tua dan guru untuk pengembangan bakat peserta didik dan untuk mencegah kenakalan peserta didik, serta kecenderungan keterlibatan mereka dalam hal-hal negatif.

3. Kerjasama dalam bentuk pendidikan mental

Dalam kehidupan rumah tangga kadang-kadang terjadi konflik antar suami dan istri, sehingga turut mempengaruhi mental anak. Kondisi seperti ini juga tentu dibutuhkan cara efektif untuk menanggulangnya. Dengan demikian, kerjasama dalam bidang pendidikan mental dilakukan terutama untuk menghadapi masalah kesulitan belajar peserta didik.

Dalam wawancara yang penulis lakukan dengan Misran, beliau menjelaskan:

Rumah tangga yang kurang kondusif sangat mempengaruhi mental peserta didik di sekolah, bahkan dapat menjadikan peserta didik pemurung dan frustrasi. Situasi yang demikian, perlu diupayakan agar jangan sampai mengganggu

¹⁷Sumar Ismail, Guru MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Lamasi, 23 Februari 2015.

perkembangan kepribadian peserta didik. Jika di sekolah terdapat asrama sekolah, pihak sekolah dapat mengambil inisiatif untuk menyarankan peserta didik tersebut tinggal di asrama agar pengaruh lingkungan keluarga yang kurang kondusif dapat ditekan dan dikurangi sedemikian rupa.¹⁸

Target dari bentuk kerjasama di bidang pendidikan mental di atas adalah tercapainya tujuan kerjasama, yaitu menciptakan peserta didik yang bermental baik, berprestasi dan berakhlak mulia.

Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas terutama dalam hal membina akhlak peserta didik, ketiga lingkungan pendidikan di atas perlu bekerja sama secara harmonis. Orang tua di tingkat keluarga harus memperhatikan pendidikan anak-anaknya, terutama dalam aspek keteladanan dan pembiasaan serta penanaman nilai-nilai. Orang tua harus menyadari tanggung jawabnya dalam mendidik anak-anaknya tidak sebatas taat beribadah kepada Allāh semata, akan tetapi orangtua harus memperhatikan akhlak anaknya sesuai dengan pendidikan yang ada dalam Islam. Termasuk di antaranya mempersiapkan anaknya memilih kemampuan/keahlian sehingga dapat menjalankan hidupnya sebagai hamba Allāh swt. sekaligus sebagai *khalifah fil ardh*i serta menentukan kebahagiaan yang hakiki, dunia akhirat. Selain itu, orang tua juga dituntut untuk mempersiapkan anaknya sebagai anggota masyarakat yang baik sebab, masyarakat yang baik berasal dari individu-individu yang baik sebagai anggota dari satu komunitas masyarakat.

¹⁸Misran, Ketua Yayasan MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Lamasi, 26 Februari 2015.

Dalam hubungannya dengan sekolah dalam hal pembinaan akhlak peserta didik, orang tua mesti berkoordinasi dengan baik dengan sekolah. Pihak sekolah juga menyadari bahwa peserta didik yang ia didik merupakan amanah dari orang tua mereka sehingga keterlibatan dan bantuan orang tua sangat dibutuhkan. Kemudian, sekolah juga harus mampu memberdayakan masyarakat seoptimal mungkin, dalam hal mengawasi dan membina akhlak peserta didik.

D. Solusi yang di Tempuh Tri Pusat Pendidikan dalam Upaya Membina Akhlak Peserta Didik di MI No 27 Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu

Berdasar pada hasil pengamatan dan wawancara yang penulis lakukan, maka solusi yang di tempuh tri pusat pendidikan dalam upaya membina akhlak peserta didik di MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu dilakukan dengan berbagai metode, yaitu:

1. Lingkungan Keluarga

Dalam lingkungan keluarga, solusi yang paling tepat membina akhlak anak adalah dengan beberapa metode yaitu metode keteladanan dan pembiasaan

Dalam wawancara yang penulis lakukan dengan Kasman, beliau menjelaskan:

Dalam hal pembinaan akhlak peserta anak metode keteladanan yang dimaksud yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak, baik di dalam ucapan maupun perbuatan.¹⁹

¹⁹Sujatmiko, Orang Tua Peserta Didik di MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Lamasi, 25 Februari 2015.

Keteladanan merupakan salah satu metode yang diterapkan Rasulullah saw. dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Anak akan cenderung meneladani orang tuanya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

Sementara itu metode pembiasaan dalam wawancara yang penulis lakukan dengan Sumar Ismail, beliau menjelaskan:

Dalam hal pembinaan akhlak metode pembiasaan dalam hal ini merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan ialah cara-cara bertindak yang hampir-hampir otomatis yaitu hampir tidak disadari oleh pelakunya.²⁰

Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

Metode pembiasaan ini tepat dilakukan dalam lingkungan keluarga karena anak paling banyak menghabiskan waktunya di rumah, sehingga jika waktu anak diisi dengan kebiasaan-kebiasaan yang positif maka anak akan mudah diarahkan untuk senantiasa berakhlak mulia.

²⁰Tumijan, Orang Tua Peserta Didik di MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Lamasi, 25 Februari 2015.

2. Lingkungan Sekolah

Dalam lingkungan sekolah metode yang efektif diterapkan yaitu metode pemberian nasehat, motivasi, metode persuasi, dan metode targhib dan tarhib.

Selanjutnya yaitu metode motivasi, metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaianya menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Oleh karena itu, hendaknya pendidik dapat meyakinkan peserta didiknya ketika menggunakan metode ini. Namun sebaliknya apabila bahasa yang digunakan kurang meyakinkan maka akan membuat peserta didik tersebut malas memperhatikannya.

Dalam upaya membina akhlak peserta didik di MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, maka penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar yang disebut sebagai *law of happines* atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan.

Metode yang ketiga adalah metode persuasi, dalam wawancara yang penulis lakukan dengan Kasman, beliau menjelaskan:

Dalam upaya membina akhlak peserta didik di MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu metode persuasi tidak dapat dilepaskan karena merupakan salah satu solusi yang efektif. Metode persuasi yang digunakan yaitu meyakinkan peserta didik tentang ajaran agama Islam dan pentingnya memiliki *akhlak al-karimah*.²¹

²¹Kasman, Kepala MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Lamasi, 23 Februari 2015.

Penggunaan metode persuasi dalam upaya membina akhlak peserta didik di MI No 27 Lamasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalanya dalam membedakan antara yang benar dan salah serta atau yang baik dan buruk.

Penggunaan metode persuasi dalam pendidikan Islam menandakan bahwa pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis kepada peserta didik agar mereka terhindar dari meniru yang tidak didasarkan pertimbangan rasional dan pengetahuan.

Selanjutnya Metode Targhib dan Tarhib. Targhib adalah janji-janji menyenangkan bila seseorang melakukan kebaikan, sedang tarhib adalah ancaman mengerikan bagi orang yang melakukan keburukan. Banyak sekali ayat dan hadits yang mengungkapkan janji dan ancaman. Itu artinya orang tua juga mesti menerapkannya dalam pendidikan anak-anaknya.

Dalam Islam, targhib dan tarhib dikaitkan dengan persoalan akhirat, yaitu surga dan neraka. Sehingga, sikap yang lahir dari sang anak melalui metode ini lebih kokoh karena terkait dengan iman kepada Allāh dan Hari Akhir. Metode ini dimaksudkan untuk menggugah dan mendidik manusia agar memiliki perasaan robbaniyah, seperti khauf (takut) pada Allāh, khusyu' (merendahkan diri) di hadapan Allāh, mahabbah (cinta) kepada Allāh swt. dan Rasul-Nya.

Berdasarkan uraian di atas, jelas sekali bahwa proses pendidikan anak agar menjadi anak yang shalih, memerlukan perhatian serius dari masing-masing orang tua, terutama para ibu. Oleh karena itu, kedua orang tua harus bersepakat dalam

merumuskan detail pengaplikasian konsep dan program pendidikan yang ingin mereka terapkan sesuai dengan garis-garis besar konsep keluarga Islami. Kesepakatan antara kedua orang tua dalam perumusan ini akan menciptakan keselarasan dalam pola hubungan antara mereka berdua dan antara mereka dengan anak-anak.

Keselarasan ini menjadi amat penting karena akan menghindarkan ketidakjelasan arah yang mesti diikuti oleh anak dalam proses pendidikannya. Jika ketidakjelasan arah itu terjadi, anak akan berusaha untuk memuaskan hati ayah dengan sesuatu yang kadang bertentangan dengan kehendak ibu atau sebaliknya. Anak akan memiliki dua tindakan yang berbeda dalam satu waktu. Hal itu dapat membuahkan ketidakstabilan mental, perasaan, dan tingkah laku sang anak.

Dalam mendidik anak, penghargaan dan hukuman kadang-kadang juga sangat diperlukan dalam mendidik anak. Penghargaan boleh saja diberikan pada anak jika mencapai suatu hasil atau prestasi yang baik. Fungsinya untuk mendidik dan memotivasi anak untuk dapat mengulangi kembali tingkah laku yang baik itu. Penghargaan yang diberikan kepada anak dapat berupa pujian, bingkisan, pengakuan atau perlakuan istimewa. Selain itu juga perlu ada tekanan, dalam hal ini memberikan hukuman yang sifatnya mendidik bagi anak jika dia melanggar atau melakukan kesalahan, dengan catatan hukumannya bukan hukuman fisik atau memukul

melainkan hukumannya yang mengarah kepada hal-hal yang positif seperti memberikan tugas tambahan atau mengerjakan sesuatu yang bermanfaat.²²

Hukuman merupakan sanksi fisik atau psikis yang hanya boleh diberikan ketika anak melakukan kesalahan dengan sengaja. Rasulullah memerintahkan kepada orang tua memukul anaknya ketika telah berumur 10 tahun masih juga lalai shalat. Tentu saja dengan pukulan yang tidak menyakitkan. Hukuman yang diberikan haruslah proporsional (sesuai) dengan kesalahan anak. Berat ringannya hukuman disesuaikan dengan besar kecilnya kesalahan, dan disesuaikan pula dengan kemampuan anak melaksanakan hukuman tersebut. Menghukum anak yang memecahkan gelas misalnya, harus berbeda dengan anak yang melailaikan shalat. Artinya, pelanggaran syar'i harus mendapat porsi hukuman khusus (lebih berat misalnya) dibandingkan kesalahan teknis yang tidak terlalu penting. Hikmah dari pendidikan melalui hukuman ini diantaranya adalah untuk melatih disiplin dan mengenalkan anak pada konsep balasan setiap amal perbuatan. Jika anak terlatih sejak kecil untuk berhati-hati dengan larangan dan sungguh-sungguh melaksanakan kewajiban, maka akan memudahkan baginya untuk berbuat seperti itu ketika ia dewasa. Tampaklah bahwa hukuman pun bermanfaat untuk melatih dan menanamkan rasa tanggungjawab dalam diri anak.

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik peserta didik agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut

²²Eko Suyanto, Guru MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Lamasi, 23 Februari 2015.

merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari.

Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh seorang ibu ketika anak tersebut akan tidur. Apalagi metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri.

Dalam hal ini, Kasman menambahkan:

Namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap murid dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak.²³

Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.

Dengan memberikan muatan nilai dasar keagamaan di sekolah, diharapkan dapat terinternalisasi sebagai basis nilai yang senantiasa dipertahankan oleh peserta didik kapan dan di mana pun berada. Basis nilai-nilai agama inilah yang akan mengantar peserta didik memiliki akhlak yang baik, menjadi pribadi yang tidak mudah hanyut oleh lingkungan dan secara bertahap akan mengantarkannya menjadi sosok pribadi *insan kamil* sebagaimana cita-cita pendidikan Islam.

²³Kasman, Kepala MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Lamasi, 23 Februari 2015.

Berdasar pada pemaparan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa solusi yang ditempuh tri pusat pendidikan dalam upaya membina akhlak peserta didik di MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu yaitu membangun kerjasama dengan orang tua peserta didik dalam membina akhlak peserta didik, memperbaiki komunikasi orang tua dan anak, menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik, guru dan orang tua harus memperlihatkan *akhlak al-karimah* kepada peserta didik sehingga menjadi contoh yang baik bagi peserta didik.

3. Lingkungan Masyarakat

Dalam wawancara yang penulis lakukan dengan tokoh masyarakat Wawan Nugroho, beliau menjelaskan:

Dalam upaya membina akhlak anak biasanya menggunakan metode pemberian nasehat yaitu penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.²⁴

Dalam metode memberi nasehat ini seseorang atau orang tua mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan anak kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Mereka bisa menyelipkan pesan-pesan moral dalam setiap komunikasinya dengan anak.

²⁴Eko Suyanto, Guru MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Lamasi, 23 Februari 2015.

B. Pembahasan

Perkembangan peradaban manusia yang kian menuju masa puncaknya kini tengah menghadapi berbagai permasalahan yang sangat komplikatif. Manusia mulai dihadapkan pada masa titik kejenuhan karena hal yang tengah diharapkan menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan malah justru berbalik menjadi indikasi dari permasalahan yang terus terjadi.

Lembaga pendidikan yang dibentuk manusia sebagai wadah yang dapat mengawasi dan mengurus SDM (Sumber Daya Manusia) ternyata belum menjadi solusi mutlak yang dapat menjadi solusi dari permasalahan yang sangat komplikatif tersebut, masih banyaknya kekurangan dalam proses pendidikan tersebut sangat dituntut untuk diadakannya perbaikan-perbaikan yang bertujuan untuk menyempurnakan kekurangan pada proses pendidikan tersebut, agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan.

Lingkungan pendidikan yang meliputi pada tri pusat pendidikan, yakni pendidikan formal (sekolah), pendidikan Informal (keluarga), dan pendidikan non-formal merupakan hal yang saling berkaitan dan mempunyai kontribusi yang signifikan dalam menuju tercapainya efektifitas proses pendidikan yang di berikan kepada siswa, tidak ada yang lebih penting satu sama lainnya, namun ketiga lingkungan pendidikan tersebut memiliki kontribusi yang nyata bagi terwujudnya proses pendidikan yang lebih baik.

Dalam perkembangan masyarakat modern, orang tua menyerahkan tanggung jawab akan pendidikan anak. karena tidak semua tugas pendidikan dapat dilaksanakan oleh orang tua. oleh karena itu anak dikirim ke sekolah. dengan demikian, pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Sekolah merupakan tempat pendidikan dan mengajarkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang bermamfaat bagi bangsa dan negaranya.

Lingkungan masyarakat juga mempunyai pengaruh pendidikan anak di sekolah. terhadap pelaksanaan pendidikan dan pengajara di sekolah, sekolah dan masyarakat mempunyai huungan timbal balik, sekolah menerima pengaruh masyarakat, dan masyarakat dipengaruhi oleh hasil pendidikan sekolah .

Dengan demikian program pendidikan agama pada ketiga lingkungan pendidikan seperti dimaksud harus di usahakan agar tidak tumpang tindih, saling melemahkan dan tidak boleh terjadi pertentangan satu dengan yang lainnya

Orang tua dan guru mempunyai peranan penting dalam membina agama Islam anak. Pendidikan agama Islam adalah proses dan aktivitas yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan yang dikehendaki dalam diri seseorang terutama anak didik ia juga merupakan proses menjaga dan memelihara sifat-sifat yang dimiliki oleh anak didik serta bakat dan kebolehan yang mereka miliki.

Mengingat hal tersebut sudah tidak asing lagi bahwa dalam pendidikan khususnya dalam membina akhlak terdapat banyak kendala yang disebabkan oleh keadaan pendidik maupun dari pembawaan peserta didik serta dari lingkungannya.

Sebelum penulis memaparkan lebih jauh mengenai solusi yang di tempuh tri pusat pendidikan dalam upaya membina akhlak peserta didik di MI No 27 Lamasi, terlebih dahulu penulis akan membahas tentang kendala-kendala yang dihadapi dalam upaya membina akhlak peserta didik di MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu sebagai berikut.

a. Faktor pengaruh negatif dari teman bermain

Teman bermain tentu saja dapat menjadi faktor yang menghambat dalam membina etika sopan santun anak didik. Hal ini disebabkan karena anak akan terpengaruh etika yang dimiliki teman bermainnya. Contohnya, anak yang memiliki teman bermain sehari-hari yang sering mengambil barang milik orang lain, maka lama-kelamaan anak juga bisa terpengaruh untuk melakukan hal tersebut.

b. Faktor pengaruh negatif dari lingkungan keluarga

Anak yang hidup di tengah-tengah keluarga yang memiliki etika dan sopan santun yang baik, besar kemungkinan akan menjadikan anak tersebut memiliki etika yang baik. Namun, anak yang hidup di tengah-tengah keluarga yang tidak memiliki etika baik, maka besar kemungkinan anak tersebut juga ikut-ikutan memiliki etika yang tidak baik.

Kurangnya perhatian orang tua sebagai pendidik yang pertama dan yang utama khususnya dalam lingkungan keluarga, mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan agama anak dalam hal pembinaan, orang tua yang mempunyai kewajiban untuk membentuk sikap dan perilaku anak agar menjadi anak

yang patuh kepada ajaran agama dan patuh kepada kedua orang tua, namun banyaklah orang tua yang hanya mengharapkan pendidikan disekolah sebagai pendidikan utama ini didasarkan oleh aktivitas orang tua di luar rumah yang sangat menyita waktu seperti seorang bapak bekerja untuk mencari nafka keluarganya, terkadang juga seorang ibu mencari nafkah untuk anak dan sekaligus membantu suaminya untuk mencari nafkah.

Sejalan dengan hal itu pula kehidupan keluarga yang tidak harmonis menjadi salah satu kendala dalam lingkungan keluarga, ketidak harmonisan antara orang tua tersebut menjadi pemicu anak untuk berbuat semaunya di luar batas sehingga kesalahan yang mereka lakukan akan mendapat sanksi dari orang tua seperti penindasan, yang menyiksa anaknya dengan pemukulan yang menyakiti perasaan dan kerugian kesehatan anaknya. Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari tugasnya sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga, karena merupakan pendidikan awal bagi perkembangan perilaku anak. bahwa segala kesalahan anak-anak itu adalah akibat dari perbuatan pendidik-pendidiknya terutama orang tua pada zaman itu dipandanginya sebagai penindas yang menyiksa anaknya dengan dengan pukulan yang merugikan kesehatannya dan menyakiti perasaannya, kehormatannya.

Disamping itu pula banyak orang tua yang mengharapkan anak-anaknya menjadi orang yang berkuasa menjadi sukses dalam masyarakat, namun itu tidak sesuai dengan harapan anak tersebut, sehingga banyak dari anak didik tidak merasa bersemangat dalam melanjutkan pendidikan di sekolah dan banyak pula dari mereka tidak mau melanjutkan pendidikan yang mengakibatkan kekecewaan terhadap orang

tua. Ini dikarenakan kurangnya perhatian orang tua dalam melihat bakat dan kemampuan anak-anaknya, sehingga dibutuhkan perhatian khusus bagi orang tua untuk membina dan mendidik anak-anaknya dalam hal ini bukan anak yang menyesuaikan diri dengan cita-cita orang tua melainkan sebaliknya. Pendidikan keluarga atau orang tua penting sekali, ia juga menunjukkan betapa besar pengaruh lingkungan alam sekitarnya terhadap pertumbuhan dan pendidikan anak-anaknya.

Kekerasan dalam lingkungan keluarga, keadaan tiap-tiap keluarga tentu berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, sebagian keluarga membina pendidikan anak-anaknya dengan penuh kasih sayang dan lemah lembut, ada yang mendidik anak-anaknya dengan kekerasan dan lain sebagainya.

c. Faktor pengaruh negatif dari lingkungan masyarakat

Anak yang hidup di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang tidak memiliki etika dan sopan santun yang baik tentu akan berpengaruh negatif terhadap anak tersebut karena tidak ada kendali dari lingkungan masyarakat yang dapat membina anak tersebut. Contohnya anak yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas peminum minuman keras, maka lama-kelamaan dia pun akan terpengaruh untuk minum minuman keras.

d. Faktor pengaruh negatif dari media elektronik

Hasil tontonan anak dari berbagai media elektronik tentu saja akan berpengaruh pada etikanya. Anak yang selalu memilih untuk menonton tayangan-

tayangan yang berbau kekerasan dan pornografi tentu akan berpengaruh negatif pada moral dan etikanya.

1. Faktor kurangnya perhatian dari orang tua

Kurangnya perhatian orang tua sebagai pendidik yang pertama dan yang utama khususnya dalam lingkungan keluarga, mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan agama anak dalam hal pembinaan akhlak, orang tua lah yang mempunyai kewajiban untuk membentuk sikap dan perilaku anak agar patuh kepada ajaran agama dan orang tua. Banyaklah orang tua yang hanya mengharapkan pendidikan di sekolah sebagai pendidikan utama sehingga cenderung melupakan pendidikan anaknya di rumah. Akhirnya, anak hanya mendapatkan pembinaan akhlak dari guru saja dan kurang mendapatkan pembinaan akhlak dari orang tua.

2. Kendala dalam lingkungan sekolah

Sekolah merupakan pendidikan kedua setelah keluarga. Sekolah adalah buatan manusia, sekolah juga didirikan oleh masyarakat atau negara untuk membantu keluarga dalam hal mendidik dan membina anak untuk mempersiapkan anak agar memperoleh bekal kepandaian dan kecakapannya. Akan tetapi pembinaan yang dilakukan oleh guru di lingkungan sekolah memiliki waktu yang sangat terbatas sehingga proses pembinaan akhlak kadang tidak berjalan maksimal.

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat dalam masyarakat, kewibawaanlah yang menyebabkan guru itu dihormati sehingga masyarakat tidak meragukan figurinya, masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik mereka agar menjadi orang yang bisa bersifat mulia baik untuk dirinya maupun untuk orang

lain. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru mempunyai kelebihan yang tak dapat dimiliki oleh sembarang orang.

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima atau menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan sehingga dengan keterampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan oleh guru akan mendapatkan sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk diteladani.

Pada umumnya, telah diketahui bahwa sekolah merupakan pendidikan kedua setelah keluarga. Sekolah adalah buatan manusia, sekolah juga didirikan oleh masyarakat atau negara untuk membantu keluarga dalam hal mendidik dan membina anak dan mempersiapkan anak agar hidup dengan cukup bekal kependidikan dan kecakapannya walaupun aktifitas sekolah juga kadang terlambat dalam hal pembinaan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam anak yang diakibatkan oleh beberapa faktor yakni pergaulan di sekolah lebih terbatas diakibatkan karena

adanya ketertiban dan peraturan-peraturan tertentu yang harus dijalankan oleh tiap-tiap murid dan guru.

Guru sebagai pendidik dalam lingkungan sekolah yang bertugas sebagai pengajar, memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada anak di samping juga membina agar anak memiliki budi pekerti yang baik. Pekerjaan sebagai guru adalah pekerjaan yang mulia, baik dipandang sebagai abdi masyarakat maupun sebagai abdi negara. Seorang pendidik haruslah memiliki kemampuan kesabaran dan memberikan perhatian dalam hal pembinaan anak didik, karena berdasarkan kenyataan bahwa sebahagian besar guru barmasa bodoh melihat permasalahan yang ada disekolah. Guru seakan menutup mata dalam hal pembinaan akhlak anak padahal sesungguhnya sudah menjadi kewajiban bagi mereka untuk membentuk pribadi mereka menjadi pribadi yang mulia.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka secara umum dalam mendidik anak setidaknya ada dua macam kendala atau tantangan: yakni tantangan yang bersifat internal dan yang bersifat eksternal. Sumber tantangan internal yang utama adalah orangtua itu sendiri, misalnya ketidakcakapan orangtua dalam mendidik anak atau ketidak harmonisan rumah tangga. Sunatullah telah menggariskan, bahwa pengembangan kepribadian anak haruslah berimbang antara fikriyah (pikiran), ruhiyah (ruh), dan jasadiyahnya (jasad). Tantangan eksternal mungkin bersumber dari lingkungan rumah tangga, misalnya interaksi dengan teman bermain dan kawan sebayanya. Di samping itu peranan media massa sangat pula berpengaruh dalam

perkembangan tingkah laku atau kepribadian anak. Informasi yang disebarluaskan media massa baik cetak maupun elektronik memiliki daya tarik yang sangat kuat.

Kedua tantangan ini sangat mempengaruhi perkembangan tingkah laku atau kepribadian anak. Lingkungan yang tidak Islami dapat melunturkan nilai-nilai Islami yang telah ditanamkan di rumah. Jadi, jika orang tua tidak mengarahkan dan mengawasi dengan baik, maka si anak akan menyerap semua informasi yang ia dapat, tidak hanya yang baik bahkan yang merusak akhlak.

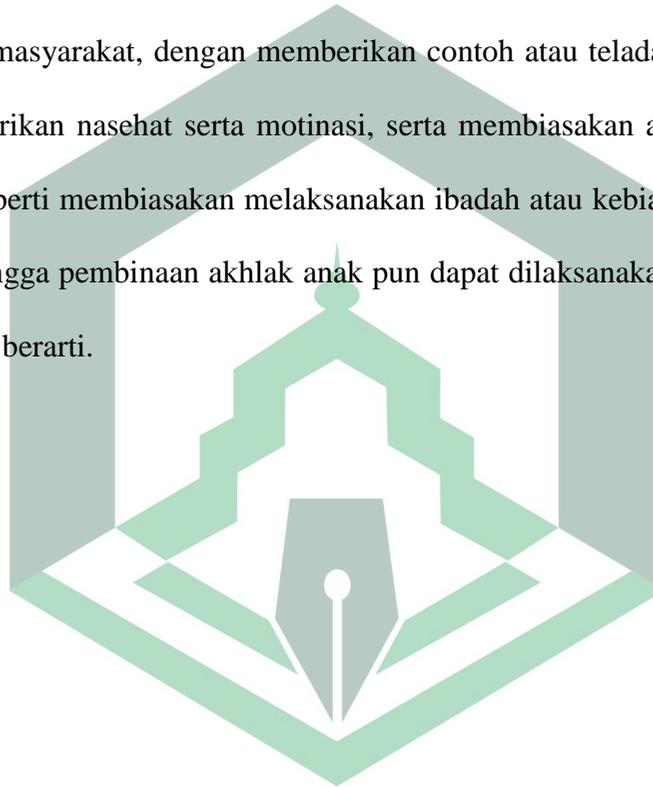
Meskipun banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak, orang tua tetap memegang peranan yang amat dominan. Dalam mendidik anak orang tua hendaknya berperan sesuai dengan fungsinya. Masing-masing saling mendukung dan membantu. Bila salah satu fungsi rusak, anak akan kehilangan identitas. Pembagian tugas dalam Islam sudah jelas, peran ayah tidak diabaikan, tapi peran ibu menjadi hal sangat penting dan menentukan.

Oleh karena itu, hanya ada satu cara agar anak menjadi permata hati dambaan setiap orang tua, yaitu melalui pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Islam telah memberikan dasar-dasar konsep pendidikan dan pembinaan anak, bahkan sejak anak masih berada dalam kandungan. Jika anak sejak dini telah mendapatkan pendidikan Islam, Insya Allāh ia akan tumbuh menjadi insan yang mencintai Allāh dan Rasul-Nya serta berbakti kepada orang tuanya.

Akan tetapi, upaya dalam mendidik atau membentuk tingkah laku atau kepribadian anak dalam naungan Islam memang sering mengalami beberapa kendala.

Perlu disadari disini, betapa pun beratnya kendala ini, namun hendaknya orang tua menghadapinya dengan sabar dan menjadikan kendala-kendala tersebut sebagai tantangan dan ujian.

Jadi solusi terbaik bagi tri pusat pendidikan dalam membina akhlak anak atau peserta didik yaitu perlunya interaksi dan kerjasama yang baik antara keluarga, sekolah dan masyarakat, dengan memberikan contoh atau teladan yang baik kepada anak, memberikan nasehat serta motivasi, serta membiasakan anak melakukan hal-hal positif seperti membiasakan melaksanakan ibadah atau kebiasaan-kebiasaan baik lainnya, sehingga pembinaan akhlak anak pun dapat dilaksanakan dengan baik tanpa kendala yang berarti.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis sebagaimana terdapat pada bab IV, maka ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Lingkungan pendidikan sangat berperan dalam membina akhlak peserta didik. Sebab, lingkungan yang juga dikenal dengan institusi itu merupakan tempat terjadinya proses pendidikan dan pembinaan. Secara umum lingkungan pendidikan dapat dilihat dari tiga hal, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kurangnya kesadaran dan kerjasama dari pihak orang tua dan masyarakat yang cenderung berpendapat bahwa urusan pembinaan akhlak merupakan tanggung jawab sepenuhnya pihak sekolah merupakan faktor utama yang menyebabkan keterpaduan tri pusat pendidikan dalam pembinaan akhlak peserta didik di MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu belum berjalan efektif.

2. Bentuk interaksi tri pusat pendidikan dalam membina akhlak peserta didik di MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu diwujudkan dalam bentuk kerjasama. Kerjasama tersebut dilakukan dalam 3 hal, yaitu kerjasama dalam bentuk proses pembelajaran, kerjasama dalam bentuk pengembangan bakat, dan kerjasama dalam bentuk pendidikan mental.

3. Solusi yang di tempuh tri pusat pendidikan dalam upaya membina akhlak peserta didik di MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu yaitu

membangun kerjasama dengan orang tua peserta didik dalam membina akhlak peserta didik, memperbaiki komunikasi orang tua dan anak, menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik, guru dan orang tua harus memperlihatkan *akhlak al-karimah* kepada peserta didik sehingga menjadi contoh yang baik bagi peserta didik.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka ada beberapa implikasi dari penelitian ini di antaranya adalah:

1. Implikasi edukatif yang secara nyata dapat dilihat dari adanya peningkatan pemahaman peserta didik tentang pentingnya *akhlak al-karimah* dalam kehidupan sehari-hari.
2. Implikasi sosial yang secara spesifik dapat ditunjukkan berupa adanya peningkatan interaksi yang baik antara pihak sekolah, pihak orang tua peserta didik, dan pihak masyarakat. Hal ini dapat dilihat tidak hanya dalam proses pembinaan akhlak peserta didik, namun juga pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

Adapun saran yang perlu diajukan yaitu:

1. Sebaiknya guru sebagai figur yang menjadi contoh untuk siswa, tidak hanya menjadi contoh yang baik ketika berada di lingkungan sekolah, namun juga ketika berada di luar lingkungan sekolah.
2. Dalam proses pembinaan akhlak peserta didik, masih perlu ditingkatkan lagi peran serta orang tua dengan selalu menjalin komunikasi yang baik dengan pihak

sekolah. Selama ini hanya sebagian kecil orang tua yang aktif menjalin komunikasi dengan sekolah, padahal komunikasi yang baik antara orang tua dan guru sangat diperlukan demi tercapainya tujuan pendidikan.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hafiz, Mohammad Nur. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Bandung: Mizan, 1998.
- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- As, Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Azis, Erwati. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. Solo: Tiga Serangkai. 2003.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Departemen Agama RI. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI. Tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Syamil Cipta Media, 2006.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Gunawan, Ari. *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- al-Hamd, Muhammad bin Ibrahim. *Maal Muallimin*, Penerjemah, Ahmad Syaikhu. Jakarta: Darul Haq, 2002.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Hasriani. "Pola Kerjasama Tri Pusat Pendidikan Islam di Kecamatan Sop Riaja Kabupaten Barru". *Tesis*, Makassar: Fakultas Tarbiyah UIN Makassar, 2012.
- <http://google.com/Perananan Tripusat Pendidikan>.
- Ilyas, Asnelly. *Mendambakan Anak Saleh*. Bandung: Al Bayan, 1998.
- Indrakusuma, Amir Daien. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Usaha Nasional, 1975.

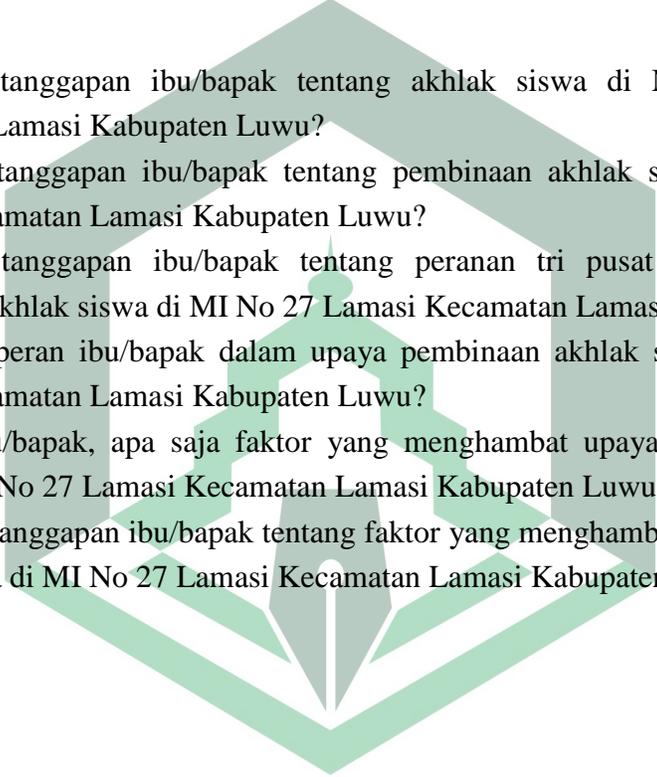
- Jauhari, Muhammad Rabbi Muhammad. *Akhaquna*, diterjemahkan oleh: Dadang Sobar Ali. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Khusnida, Lisna. "Konsep Tri Pusat Pendidikan Islam menurut Abdurrahman an-Nahlawi dan Relevansinya terhadap Pembentukan Kepribadian Anak". *Tesis*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo, 2007.
- Kuntowijoyom. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.
- Langgulang, Hasan. *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Al Husna Zikra, 1986.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. cet. XXIX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mujid, Abdul dan Andayani, Dian. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012.
- al-Munajjid, Shalih. *Dosa-Dosa yang Dianggap Biasa*. Jakarta: Akafa Press, 1997.
- al-Musawi, Khalil. *Bagaimana Menjadi Orang Bijaksana*. Jakarta: Lentera Basritama, 1998.
- Muslim, Imam. *Sahih Imam Muslim*. jilid 3, Beirut: Darul Fikri, t.th.
- an-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, Penerjemah: Herry Noer Aly. Bandung: Diponegoro, 1989.
- Nasution S. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Media Pradana Group, 2010.
- Nawawi, Hadari dan Martini, Mimi. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Nippan, N dan Abdul Halim. *Anak Saleh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Razak, Nasrudin. *Dienul Islam*. Bandung: Al Ma'arif, 1989.

- Rochma, Arini. *Hubungan antara Sekolah dengan Masyarakat*. <http://www.google.com>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2014.
- Sadikan, Setya Yuwana. *Penuntun Penyusunan Karya Ilmiah*. Semarang: Aneka Ilmu, 1986.
- Sanaky, Hujair AH. *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta, Safiria Insania Press dan MSI, tt.
- Santoso, Slamet. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Shaleh, Abdul Rachman. *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2003.
- _____. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1998.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara, 1991.
- Tim Dosen IKIP Malang. *Pengantar Dasar-Dasar pendidikan*. Malang: Usaha Nasional Surabaya-Indonesia, 1980.
- Toha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Yatimin, Abdullah. *Studi Ahklak Dalam Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga. *Pengantar Studi Ahklak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

PEDOMAN WAWANCARA

Identitas Sekolah : MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu
Nama : _____
Jabatan : _____
Tanggal Wawancara : _____
Tempat Wawancara : _____

1. Bagaimana tanggapan ibu/bapak tentang akhlak siswa di MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu?
2. Bagaimana tanggapan ibu/bapak tentang pembinaan akhlak siswa di MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu?
3. Bagaimana tanggapan ibu/bapak tentang peranan tri pusat pendidikan dalam pembinaan akhlak siswa di MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu?
4. Bagaimana peran ibu/bapak dalam upaya pembinaan akhlak siswa di MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu?
5. Menurut ibu/bapak, apa saja faktor yang menghambat upaya pembinaan akhlak siswa di MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu?
6. Bagaimana tanggapan ibu/bapak tentang faktor yang menghambat upaya pembinaan akhlak siswa di MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu?



IAIN PALOPO